

**IDENTIFIKASI FUNGSI KORIDOR JALAN BRAGA  
BERDASARKAN FUNGSI *HISTORI* (SEJARAH)**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.PWK  
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik, Perencanaan dan Arsitektur  
Universitas Winaya Mukti**

**Oleh  
OKY SONJAYA  
4122320150009**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK, PERENCANAAN, DAN ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS WINAYA MUKTI  
2024**

**LEMBAR PENGESAHAN  
TUGAS AKHIR**

**IDENTIFIKASI FUNGSI KORIDOR JALAN BRAGA  
BERDASARKAN FUNGSI *HISTORI* (SEJARAH)**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.PWK  
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik, Perencanaan dan Arsitektur  
Universitas Winaya Mukti**

**Oleh  
Oky Sonjaya  
4122320150009**

**Diajukan pada tanggal :  
Tanggal 29 Juli 2024**

**Diperiksa dan Disetujui Pembimbing**

**Dr. H. Buntaram, S.T.,M.M.  
NIDN. 412066306**

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota**

**Achmad Saeful Fasa, S.T., M.T.  
NIDN. 0430108806**

## ABSTRAK

Jalan Braga memiliki status dan fungsi sebagai jalan kolektor sekunder yang dikelola oleh Pemerintah Kota Bandung. Menurut Erwiyanto dan Adhitama pada RDTR PZ No. 10 Tahun 2015 Kota Bandung Jalan Braga adalah kawasan yang diperuntukan sebagai wisata serta perdagangan dan jasa. Jalan Braga memiliki kesan historis sangat melekat ketika kita memasuki jalan ini, sehingga mencirikan Jalan Braga memiliki identitas kawasan tersendiri yang berbeda dengan jalan lainnya. Selain itu di sepanjang Jalan Braga terdapat banyak perkantoran, café, hotel dan masih banyak lagi yang menambah ramainya aktivitas serta mengundang banyak wisatawan ke jalan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi koridor Jalan Braga di Bandung berdasarkan aspek historis dan perkembangannya dari masa ke masa, serta mengarahkan peletakan elemen-elemen kota sesuai dengan fungsinya. Penelitian ini akan menelusuri sejarah Jalan Braga dari zaman kolonial hingga masa kini, mengidentifikasi perubahan fungsi koridor tersebut sesuai dengan perubahan kepemimpinan dan kebijakan kota. Fungsi koridor yang dimaksud meliputi fungsi komersial, budaya, sosial, dan administratif, yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah kolonial, era kemerdekaan, hingga kebijakan kontemporer. Penggunaan metode analisis visual akan membantu mengevaluasi kesesuaian fungsi koridor Jalan Braga saat ini dengan fungsi historisnya. Analisis ini mencakup observasi langsung, dokumentasi visual, dan penilaian elemen-elemen fisik yang ada di sepanjang koridor. Tujuannya adalah untuk menilai apakah elemen-elemen tersebut masih sesuai dengan karakteristik dan fungsi historis Jalan Braga atau telah mengalami perubahan signifikan. Berdasarkan hasil identifikasi fungsi historis dan analisis visual, penelitian ini akan memberikan arahan peletakan elemen-elemen kota yang sesuai dengan fungsi ideal koridor Jalan Braga. Arahan ini mencakup rekomendasi penempatan elemen seperti papan nama, tempat duduk, area hijau, dan elemen arsitektural lainnya yang mendukung fungsi komersial, budaya, dan sosial koridor tersebut.

**Kata Kunci :** Sejarah, Koridor Jalan Braga, Arahan Peletakan Elemen

## **ABSTRACT**

*Jalan Braga has the status and function of a secondary collector road managed by the Bandung City Government. According to Erwiyanto and Adhitama in RDTR PZ No. 10 of 2015 Bandung City Jalan Braga is an area designated for tourism as well as trade and services. Jalan Braga has a very historical impression when we enter this road, thus characterizing Jalan Braga as having its own regional identity that is different from other roads. Apart from that, along Jalan Braga there are many offices, cafes, hotels and many more which add to the bustling activity and invite many tourists to this street. This research aims to identify the function of the Jalan Braga corridor in Bandung based on historical aspects and its development over time, as well as directing the placement of city elements according to their function. This research will trace the history of Jalan Braga from colonial times to the present, identifying changes in the corridor's function in accordance with changes in leadership and city policy. The corridor functions in question include commercial, cultural, social and administrative functions, which are influenced by colonial government policies, the independence era, and contemporary policies. The use of visual analysis methods will help evaluate the suitability of the current function of the Jalan Braga corridor with its historical function. This analysis includes direct observation, visual documentation, and assessment of the physical elements along the corridor. The aim is to assess whether these elements are still in accordance with the historical characteristics and function of Jalan Braga or have undergone significant changes. Based on the results of historical function identification and visual analysis, this research will provide direction for the placement of city elements in accordance with the ideal function of the Jalan Braga corridor. This direction includes recommendations for the placement of elements such as signage, seating, green areas, and other architectural elements that support the corridor's commercial, cultural, and social functions.*

**Keywords:** *History, Braga Street Corridor, Directions for Laying Elements*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, Segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam. Atas segala karunia, nikmat-Nya sehingga saya dapat menyusun Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya. Penelitian yang berjudul “*Identifikasi Fungsi Koridor Jalan Braga Berdasarkan Fungsi Histori (Sejarah)*”, disusun dalam rangka memenuhi satu di antara Tugas Akhir yang dibimbing oleh bapak Dr. H. Buntaram, ST.,MM.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tugas Akhir ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan setulus hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Allah SWT, yang telah memberikan saya kemampuan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini;
2. Kedua Orang tua dan keluarga besar tercinta, yang selalu memberikan doa dan kasih sayang serta atas kesabaran yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang berguna di dunia dan di akhirat bagi kedua orang tua penulis.
3. Kepada Ibu Yuliaty Heliana Pangow M.T, S.T. sebagai Dekan Fakultas Teknik, Perencanaan dan Arsitektur Universitas Winaya Mukti;
4. Bapak Achmad Saeful Fasa, S.T., M.T. sebagai Ketua Program Studi PWK UNWIM yang baik hati dalam memberikan dukungan dan motivasi selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Pembimbing Tugas Akhir, Bapak Dr. H. Buntaram, S.T., M.M. yang selalu memberikan ilmu yang bermanfaat, kritik, saran, dan motivasi dalam proses penyusunan tugas akhir.
6. Seluruh Dosen di Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Winaya Mukti.
7. Seluruh Staf dan Administrasi Fakultas Teknik, Perencanaan dan Arsitektur Universitas Winaya Mukti.

8. Teman-teman Angkatan 2020 (Adit, Agnes, Fadhilah serta Rita) yang menjadi teman berjuang dari awal masuk sampai di titik ini.
9. Rekan-rerkan “Area Ceria” terutama Teh Neneng dan Teh Sarah yang sudah membantu memberikan pengalaman serta ilmunya dalam proses penyusunan TA ini.
10. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Teknik Perencanaan dan Arsitektur Universitas Winaya Mukti, khususnya kawan-kawan seperjuangan di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Winaya Mukti.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir ini.

Penulis berharap tugas akhir ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak sebagai bahan evaluasi untuk menciptakan keadaan yang lebih baik, khususnya kepada Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan tugas akhir ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan dari berbagai pihak untuk perbaikan penyusunan berikutnya.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Tugas Akhir ini.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Bandung, 29 Juli 2024**

**Penyusun**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Batasan Masalah .....	3
1.4 Maksud, Tujuan, Sasaran.....	3
1.4.1 Maksud .....	3
1.4.2 Tujuan.....	3
1.4.3 Sasaran.....	3
1.5 Manfaat.....	4
1.5.1 Akademis.....	4
1.5.2 Praktis.....	4
1.6 Ruang lingkup.....	4
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	4
1.6.2 Ruang Lingkup Substansi.....	7
1.7 Kerangka Pemikiran .....	8
1.8 Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Tinjauan Teori .....	10
2.1.1 Pengertian Ruang.....	10
2.1.2 Penataan ruang .....	11
2.1.3 Konsep penataan ruang.....	12
2.1.4 Konsep penataan ruang di Indonesia .....	12
2.1.5 Konsep Penataan ruang di Bandung.....	14
2.2 Pengertian Koridor jalan.....	15
2.2.1 Elemen Perancang Koridor Jalan .....	16
2.3 Tinjauan Kebijakan.....	17

2.3.1 Tinjauan kebijakan pada Identifikasi Koridor Jalan Braga Berdasarkan Fungsi Historis Jalan Braga Bandung .....	17
2.3.2 Implementasi Kebijakan .....	19
2.3.3 Sumber-Sumber Kebijakan .....	19
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	20
3.2 Metodologi Pendekatan Studi.....	20
3.3 Variabel Penelitian.....	23
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.4.1 Metode Pengumpulan Data Primer .....	24
3.4.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder .....	26
3.5 Metode Analisis Data .....	26
3.5.1 Mengidentifikasi Fungsi Koridor Jalan Braga dari Masa ke masa Berdasarkan Kepemimpinan .....	26
3.5.2 Mengidentifikasi Kesesuaian Fungsi Koridor Jalan Braga Berdasarkan Metode Analisis Visual .....	27
3.5.3 Memberikan Arahan Peletakkan Elemen Berdasarkan Fungsi Yang Seharusnya.....	27
3.6 Diagram Alur Penelitian .....	28
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>29</b>
4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi.....	29
4.1.1 Wilayah administratif Braga Kota Bandung .....	29
4.1.2 Sejarah Jalan Braga Kota Bandung .....	30
4.1.3 Kondisi Eksisting Dan Rencana Penataan Koridor Jalan Braga .....	32
<b>BAB V IDENTIFIKASI FUNGSI KORIDOR JALAN BRAGA .....</b>	<b>39</b>
5.1 Identifikasi Fungsi Koridor Jalan Braga dari Masa ke masa Berdasarkan Kepemimpinan.....	39
5.1.1 Era Kolonial Belanda (Abad ke-19):.....	39
5.1.2 Perkembangan Menjadi Jalan Komersial (1920-an): .....	40
5.1.3 Era Kemerdekaan dan Modernisasi (1945 - 1960-an):.....	42
5.1.4 Revitalisasi dan Pelestarian (1970-an - Sekarang): .....	44
5.2 Identifikasi Fungsi Koridor Jalan Braga Berdasarkan Analisis Visual .....	46
5.2.1 Bentuk Bangunan .....	46
5.2.2 Jalur Pejalan Kaki.....	50
5.2.3 Dimensi Jalur Pejalan Kaki .....	54
5.2.4 Kondisi Jalur Pejalan Kaki .....	54
5.3 Arahan Peletakkan Elemen Berdasarkan Fungsi Yang Seharusnya .....	55

5.3.1	Fungsional Jalan Braga Berdasarkan Kondisi Eksisting .....	55
5.3.2	Kesesuaian Fungsi Berdasarkan Kondisi Eksisting.....	59
5.3.3	Arahan Fungsi Berdasarkan Kondisi Eksisting.....	62
5.3.4	Ilustrasi Desain Konsep Penataan Koridor Jalan Braga .....	72
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>		<b>81</b>
6.1	Kesimpulan .....	81
6.2	Rekomendasi .....	82
6.3	Kelemahan Studi.....	82
6.4	Rekomendasi Studi Lanjutan .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>85</b>
<b>LAMPIRAN 1.....</b>		<b>86</b>
<b>LAMPIRAN 2.....</b>		<b>87</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Koridor Braga.....	6
Gambar 1. 2 Kerangka Berfikir.....	8
Gambar 3. 1 Diagram alur penelitian.....	28
Gambar 4. 1 Kondisi Jalan Braga Tempo Doeloe.....	31
Gambar 4. 2 Peta Eksisting Sebaran Bangunan Fungsional .....	34
Gambar 4. 3 Kondisi jalan Braga saat hari kerja .....	35
Gambar 4. 4 Kondisi jalan Braga saat akhir Pekan.....	36
Gambar 5. 1 Gambar Keadaan Koridor Jalan Braga pada era perkembangan menjadi jalan komersial .....	39
Gambar 5. 2 Keadaan koridor jalan Braga pada masa Kolonial Belanda .....	41
Gambar 5. 3 Jalan Braga Pada Era Modernisasi .....	43
Gambar 5. 4 Jalan Braga saat ini.....	45
Gambar 5. 5 Bangunan bergaya Kolonial Belanda di Jalan Braga .....	47
Gambar 5. 6 Pertokoan dan tempat Makan di jalan Braga .....	48
Gambar 5. 7 Bangunan dengan tingkat ketinggian lebih dari 4 lantai .....	49
Gambar 5. 8 Jalur pejalan kaki di kawasan Braga .....	50
Gambar 5. 9 Kondisi Trotoar di kawasan Braga.....	50
Gambar 5. 10 Kondisi penghijauan dan tempat duduk di kawasan Braga.....	51
Gambar 5. 11 Kondisi jalur disabilitas di kawasan Braga .....	51
Gambar 5. 12 Kondisi penerangan di Kawasan Braga .....	52
Gambar 5. 13 Kondisi estetika dan desain di Kawasan Braga.....	53
Gambar 5. 14 Kondisi Aktivitas dan Hiburan di Kawasan Braga .....	53
Gambar 5. 15 Peta sebaran Bangunan.....	58
Gambar 5. 16 Peta kesesuaian Fungsi Bangunan.....	61
Gambar 5. 17 Peta Sebaran Bangunan .....	67
Gambar 5. 18 Tampak segmen Keseluruhan Braga Bagian Timur dan Barat .....	68
Gambar 5. 19 Tampak Segmen 1 .....	69
Gambar 5. 20 Tampak Segmen 2 .....	70
Gambar 5. 21 Tampak Segmen 3 .....	71
Gambar 5. 22 Sketsa Konsep Desain Koridor Jalan Braga.....	72
Gambar 5. 23 Penampang Koridor Jalan Braga.....	73
Gambar 5. 24 Ukuran Komponen Koridor Jalan Braga.....	74
Gambar 5. 25 Penataan Komponen Koridor Jalan Braga .....	75
Gambar 5. 26 Desain Penataan Komponen Koridor Jalan Braga secara Keseluruhan .....	76
Gambar 5. 27 Rancangan Desain dan Ilustrasi Penataan Komponen Koridor Jalan Braga secara Keseluruhan .....	77
Gambar 5. 28 Rancangan Desain dan Ilustrasi Segmen 1 .....	78
Gambar 5. 29 Rancangan Desain dan Ilustrasi Segmen 2 .....	79
Gambar 5. 30 Rancangan Desain dan Ilustrasi Segmen 3 .....	80

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian .....	23
Tabel 3. 2 Metode pengumpulan data Primer .....	25
Tabel 3. 3 Pengumpulan Data Sekunder .....	26
Tabel 3. 4 Variabel Karakteristik fisik kawasan koridor Braga.....	27
Tabel 5. 1 Identifikasi Kondisi Jalur Pejalan Kaki Berdasarkan Segmentasi .....	54
Tabel 5. 2 Arahana fungsional .....	65

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota Bandung adalah kota bersejarah yang terkait perkembangan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Karenanya sangat diharapkan memiliki keberlanjutan tahapan pembangunan, agar sejarah pembentukan kota terutama yang berkaitan dengan sejarah Indonesia dapat dinikmati. Kota Bandung memiliki luas wilayah 16.729,65 Ha dengan jumlah penduduknya mencapai 2.469.589 jiwa (BPS Kota Bandung, 2023) dan pada siang hari, jumlah orang yang ada di Kota Bandung meningkat hampir 2 kali lipat. Hal ini terjadi karena banyaknya penduduk di luar Kota Bandung yang bekerja di Kota Bandung.

Tahapan keberlanjutan pada dasarnya berupa kawasan-kawasan bersejarah yang pembentukannya bertahap dan berurutan, yang kemudian menjadikan kota Bandung sebagai lintasan cerita. Kawasan kota di jalan Braga misalnya memiliki artefak yang dapat dilihat dan dirasakan menjadi saksi dan berperan dalam sejarah perkembangan Indonesia secara umum dan Bandung secara khusus. Arsitektur di kawasan Braga adalah arsitektur kota yang khas, yang mana terjadi hubungan timbal balik antara masyarakat sebagai pelaku pada kawasan tersebut dengan ruang sebagai wadah aktivitasnya. Kemudian Kota Bandung berkembang meninggalkan kawasan Braga sebagai embrionya.

Braga merupakan pertokoan pertama di kota Bandung yang memiliki nilai historis dan juga merupakan kawasan dengan gedung-gedung yang dikonservasi. Braga yang merupakan kawasan bersejarah cenderung ditinggalkan masyarakatnya dan kurang mendapat perhatian, sehingga akhirnya bila tidak dilestarikan akan menjadi kawasan yang tingkat kualitas lingkungannya menurun bahkan bisa menjadi kawasan mati. Kawasan jalan Braga memiliki keunikan sendiri, dari sisi ruang dan pelakunya, yakni sebuah poros jalan yang pada masa awalnya merupakan jalan yang didalamnya berderet pertokoan kelas atas yang juga diperuntukkan bagi masyarakat kalangan elit kota.

Braga termasuk jalan paling tua di Kota Bandung. Bangunan-bangunan pertokoan dan restoran yang terletak di kiri kanan jalan tersebut merupakan

bangunan tua yang umurnya hampir mendekati seratus tahun. Bangunan-bangunan tersebut bukan hanya merupakan bukti masa lalunya, pada zaman keemasan kolonial Belanda. Tetapi Braga sekaligus menjadi sebuah museum terbuka yang menyimpan paling banyak langgam gaya arsitektur pada masanya, seperti *art deco*, *Indo European*, *neo klasik*, gaya campuran sampai gaya arsitektur modern bisa kita jumpai di sepanjang jalan tersebut. Sebelum mengalami modernisasi, bangunan sepanjang Jalan Braga bergaya arsitektur *Oude Holland*. Bangunan ini dicirikan dengan bangunan induk dan memiliki gudang atau paviliun yang letaknya sejajar. Tetapi Walikota Bandung pada saat itu, B. Coops sangat berambisi menjadikan Braga sebagai kompleks pertokoan paling terkemuka di Bandung, "*De meest Europeessche winkel straat van Indie*".

Jalan Braga memiliki status dan fungsi sebagai jalan kolektor sekunder yang dikelola oleh Pemerintah Kota Bandung. Menurut Erwiyanto dan Adhitama pada RDTR PZ No. 10 Tahun 2015 Kota Bandung Jalan Braga adalah kawasan yang diperuntukan sebagai wisata serta perdagangan dan jasa. Jalan Braga memiliki kesan historis sangat melekat ketika kita memasuki jalan ini, sehingga mencirikan Jalan Braga memiliki identitas kawasan tersendiri yang berbeda dengan jalan lainnya. Selain itu di sepanjang Jalan Braga terdapat banyak perkantoran, café, hotel dan masih banyak lagi yang menambah ramainya aktivitas serta mengundang banyak wisatawan ke jalan ini.

Potensi di Jalan Braga sangat banyak diantaranya adalah selain letaknya yang strategis berada di tengah Kota Bandung, memiliki nilai historis yang masih terjaga sampai sekarang hingga ramainya aktivitas sosial di jalan ini. Permasalahan pada Jalan Braga diantaranya menurut Natalia dan Rohmawati ialah mobilitas dari pejalan kaki dan kendaraan bermotor padat di Jalan Braga. Fasilitas pelengkap jalan (*street furniture*) sebenarnya sudah tersedia di Jalan Braga, namun beberapa diantaranya tidak dalam kondisi yang baik. Selain itu sering didapati adanya pedagang asongan yang berjualan di jalur pedestrian sehingga menghambat jalur pejalan kaki.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang terurai diatas dapat dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada topik diatas yaitu "Bagaimana kesesuaian fungsi koridor jalan Braga berdasarkan fungsi historisnya?".

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada persoalan di lokasi penelitian ini berfokus pada masalah utama yaitu mengidentifikasi fungsi Koridor Jalan Braga Kota Bandung berdasarkan fungsi historis Jalan Braga itu sendiri.

## **1.4 Maksud, Tujuan, Sasaran**

Dalam kegiatan identifikasi fungsi Koridor Jalan Braga berdasarkan fungsi histori ini, terdapat maksud, tujuan, dan sasaran yang menjadi landasan utama bagi setiap langkah yang diambil. Sub Bab ini memuat maksud, tujuan dan sasaran dari kegiatan identifikasi fungsi Koridor Jalan Braga berdasarkan fungsi histori sebagai berikut.

### **1.4.1 Maksud**

Memberikan pemahaman mendalam mengenai identifikasi fungsi Koridor Jalan Braga berdasarkan fungsi histori dan visualnya serta melakukan analisis masalah-masalah peletakan elemen fungsi yang seharusnya di Koridor Jalan Braga.

### **1.4.2 Tujuan**

Mengidentifikasi fungsi Koridor Jalan Braga berdasarkan fungsi histori serta melakukan analisis masalah-masalah peletakan elemen fungsi yang seharusnya di Koridor Jalan Braga.

### **1.4.3 Sasaran**

Sasaran pada penelitian ini yaitu teridentifikasinya fungsi Koridor Jalan Braga berdasarkan fungsi histori. Adapun serangkaian sasaran yang akan dilakukan yaitu :

1. Identifikasi fungsi Koridor Jalan Braga dari masa ke masa berdasarkan

era kepemimpinan.

2. Identifikasi fungsi Koridor Jalan Braga berdasarkan metode analisis visual.
3. Arahan peletakkan elemen berdasarkan fungsi yang seharusnya.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Akademis**

Secara akademis diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar yang dapat membantu mengembangkan pembelajaran mengenai identifikasi fungsi Koridor Jalan Braga berdasarkan fungsi historis.

### **1.5.2 Praktis**

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pemerintah maupun swasta terkait identifikasi fungsi Koridor Jalan Braga berdasarkan fungsi historis.

## **1.6 Ruang lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi atas 2 (dua) ruang lingkup, yaitu ruang lingkup substansi dan ruang lingkup wilayah.

### **1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah**

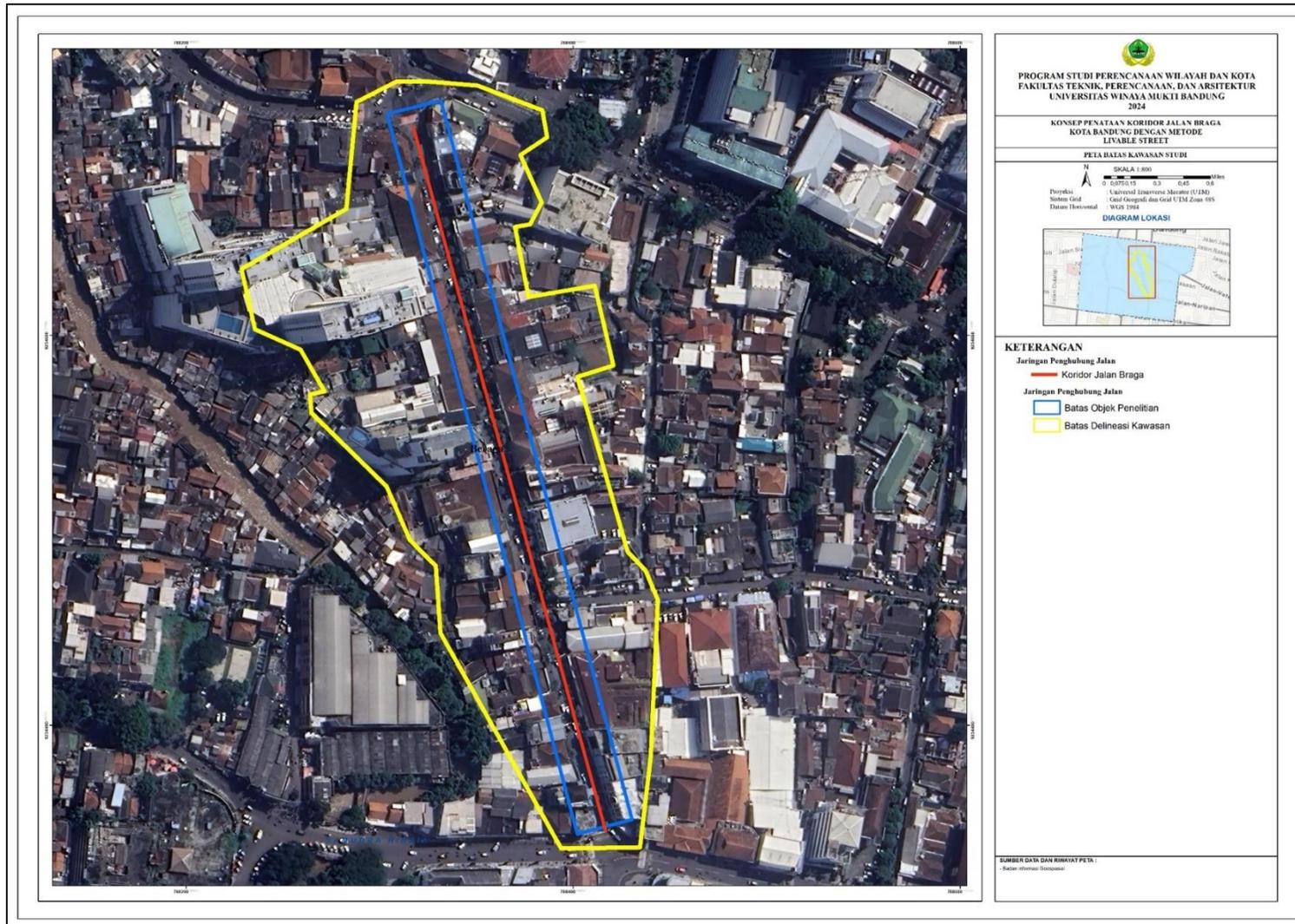
Koridor Jalan Braga merupakan salah satu kawasan heritage yang telah ditetapkan dalam RTRW Kota Bandung tahun 2011-2031 sebagai kawasan pusat kota bersejarah. Kawasan Heritage Koridor Jalan Braga ini memiliki ciri khas yang membedakan dengan kawasan lainnya dengan memiliki suasana yang semirip mungkin dengan Eropa dari bangunannya yang memiliki arsitektur unik, meliputi bangunan *Art Deco*, bangunan *Indische*, dan bangunan *Indie-European*.

Secara administratif wilayah Braga terletak di Kecamatan Sumur Bandung dengan luas wilayah sekitar 2,48 Km<sup>2</sup>. Kecamatan ini mencakup beberapa kelurahan, termasuk kelurahan Braga yang dikenal dengan kawasan bersejarahnya. Kecamatan Sumur Bandung adalah salah satu dari kecamatan dengan wilayah yang lebih kecil namun sangat penting secara ekonomi dan budaya di Kota Bandung.

1. Utara : Berbatasan dengan Jalan Wastukencana dan Jalan Ir. H. Juanda (Dago).
2. Timur : Berbatasan dengan Jalan Merdeka dan Alun-Alun Kota Bandung.
3. Selatan : Berbatasan dengan Jalan Asia Afrika.
4. Barat : Berbatasan dengan Jalan Sudirman.

Jalan Braga sendiri membentang di pusat wilayah ini dan menjadi poros utama yang menghubungkan berbagai area di sekitarnya. Wilayah ini merupakan salah satu pusat kota yang strategis, sehingga mudah diakses dari berbagai arah.

Koridor Jalan Braga terletak di Kelurahan Braga, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Batas lokasi penelitian yang dilakukan di Koridor Jalan Braga ini yaitu sepanjang Koridor Jalan Braga mulai dari ujung selatan yang dibatasi dengan perempatan jalan dari arah jalan Naripan dan ujung utara yang dibatasi dengan perempatan jalan Wastukencana, seperti yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



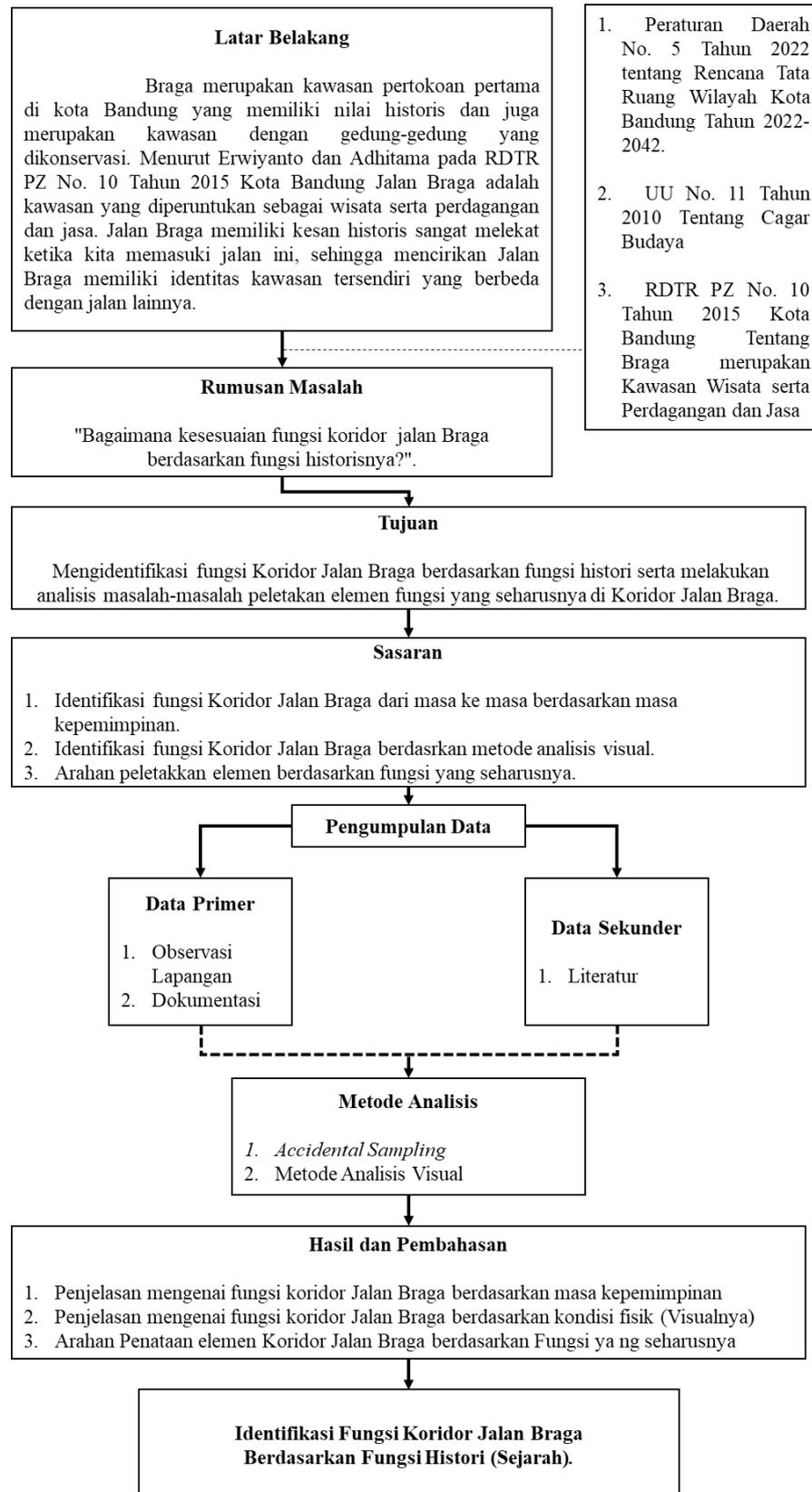
**Gambar 1. 1 Peta Koridor Braga**

### **1.6.2 Ruang Lingkup Substansi**

Ruang lingkup substansi merupakan pembatasan materi pembahasan yang menjaga koridor pokok pembahasan. Dalam penelitian ini ruang lingkup substansi dikemukakan berdasarkan tujuan penelitian yang dibatasi pada :

- 1 Memberikan gambaran mengenai fungsi Koridor Jalan Braga berdasarkan era kepemimpinan. Materi dalam pembahasan ini berfokus pada fungsi utama Koridor Jalan Braga pada masa pemerintahan walikota sebelumnya sampai saat ini. Dilihat dari segi fisik dan non fisiknya serta diidentifikasi kesesuaian fungsinya.
- 2 Mengidentifikasi kesesuaian fungsi Koridor Jalan Braga berdasarkan analisis visual, dilihat pada segi aktivitas fisik bangunan dan dikaitkan dengan aktivitas pengunjung. Materi dalam pembahasan ini mencakup metode analisis visual mengenai kondisi fisik bangunan di sepanjang Koridor Jalan Braga berdasarkan aktivitas pengunjung.
- 3 Melakukan pembahasan mengenai arahan peletakkan elemen penyusun koridor jalan berdasarkan fungsi yang seharusnya. Memberikan gambaran secara visual mengenai peletakkan elemen penyusun koridor jalan berdasarkan fungsionalnya.

## 1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 2 Kerangka Berfikir

## **1.8 Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari 6 ( Enam ) bab yang terdiri dari berbagai sub bab yang dijelaskan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini antara lain.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini Menguraikan pembahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan sistematika, identifikasi fungsi Koridor Jalan Braga berdasarkan fungsi Histori.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai literatur terkait histori Koridor Jalan Braga Kota Bandung dan metode analisis yang di pakai serta membahas mengenai penelitian yang akan dilakukan sebelumnya di Koridor Jalan Braga Kota Bandung.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai cara peneliti untuk melakukan penelitian mulai dari jenis penelitian yang dilakukan, metode yang digunakan untuk melakukan analisis.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM KORIDOR JALAN BRAGA**

Bab ini menjelaskan mengenai kondisi eksisting dari Koridor Jalan Braga Kota Bandung serta karakteristik yang ada di lokasi.

### **BAB V KONSEP PENATAAN KORIDOR JALAN BRAGA**

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan terkait Koridor Jalan Braga Kota Bandung.

### **BAB VI PENUTUP**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan berikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Ruang**

Ruang adalah konsep yang merujuk pada suatu area atau wilayah yang dapat diukur, dirasakan, dan digunakan oleh makhluk hidup, khususnya manusia. Dalam konteks yang lebih luas, ruang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, di antaranya:

1. Ruang Fisik: Ini mencakup semua area yang dapat diukur secara fisik, seperti ruangan di dalam bangunan, taman, jalan, dan wilayah geografis. Ruang fisik adalah tempat di mana aktivitas manusia dan alam berlangsung.
2. Ruang Sosial: Merujuk pada hubungan dan interaksi antarindividu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Ruang sosial mencakup berbagai aspek kehidupan sosial seperti keluarga, komunitas, tempat kerja, dan institusi sosial lainnya.
3. Ruang Virtual: Merupakan area digital di mana interaksi dan aktivitas terjadi melalui teknologi informasi dan komunikasi. Contohnya termasuk media sosial, forum online, dan dunia maya lainnya.
4. Ruang Ekonomi: Merupakan area di mana kegiatan ekonomi terjadi, seperti pasar, pusat bisnis, dan kawasan industri. Ruang ekonomi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti infrastruktur, aksesibilitas, dan kebijakan ekonomi.
5. Ruang Budaya: Merujuk pada tempat-tempat yang memiliki nilai budaya dan sejarah, seperti situs arkeologi, bangunan bersejarah, dan pusat budaya. Ruang budaya sering kali dilestarikan untuk menjaga warisan budaya suatu masyarakat.

Konsep ruang ini sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk geografi, arsitektur, perencanaan kota, dan ilmu sosial. Pengelolaan dan pemanfaatan ruang yang efektif dan berkelanjutan menjadi kunci untuk

menciptakan lingkungan yang harmonis dan fungsional bagi semua penghuninya.

### **2.1.2 Penataan ruang**

Penataan ruang adalah proses pengaturan, perencanaan, dan pengelolaan ruang di suatu wilayah untuk mencapai pemanfaatan yang optimal, berkelanjutan, dan sesuai dengan rencana pembangunan. Ini mencakup pengaturan pemanfaatant tanah, penempatan bangunan, infrastruktur, serta ruang terbuka. Tujuan utama penataan ruang adalah untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, produktif, dan harmonis dengan alam.

Aspek-aspek penting dalam penataan ruang meliputi:

- 1 Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW): Dokumen yang berisi rencana jangka panjang tentang penggunaan lahan dan pengembangan infrastruktur di suatu wilayah.
- 2 Zonasi: Penetapan zona-zona tertentu untuk berbagai jenis penggunaan lahan, seperti kawasan perumahan, komersial, industri, dan ruang terbuka hijau.
- 3 Kebijakan Lingkungan: Memastikan bahwa pembangunan dan pemanfaatan ruang tidak merusak lingkungan dan ekosistem setempat.
- 4 Infrastruktur: Perencanaan dan pengembangan jaringan jalan, transportasi, utilitas, dan fasilitas umum lainnya yang mendukung kehidupan masyarakat.
- 5 Partisipasi Publik: Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan untuk memastikan bahwa kebutuhan dan kepentingan mereka diakomodasi.

Penataan ruang yang baik membantu mencegah masalah seperti kemacetan lalu lintas, banjir, pencemaran lingkungan, dan ketimpangan sosial, serta mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

### 2.1.3 Konsep penataan ruang

Konsep penataan ruang berkaitan dengan pengaturan dan pengelolaan penggunaan lahan untuk menciptakan lingkungan yang teratur, nyaman, dan berkelanjutan. Beberapa prinsip utama dalam penataan ruang meliputi:

- 1 Fungsi Ruang: Menentukan penggunaan lahan untuk fungsi tertentu seperti perumahan, perdagangan, industri, dan ruang terbuka hijau.
- 2 Efisiensi: Memaksimalkan penggunaan lahan yang tersedia dengan cara yang efisien dan produktif.
- 3 Keseimbangan: Menjaga keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan pelestarian lingkungan.
- 4 Aksesibilitas: Memastikan semua area mudah diakses oleh semua penduduk, termasuk transportasi umum dan fasilitas umum.
- 5 Keberlanjutan: Mengembangkan ruang dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan sumber daya alam.
- 6 Estetika: Merancang ruang agar indah dan nyaman untuk dihuni.
- 7 Partisipasi Masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

### 2.1.4 Konsep penataan ruang di Indonesia

Konsep penataan ruang di Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip pengelolaan wilayah yang berkelanjutan, terintegrasi, dan berkeadilan. Penataan ruang ini diatur oleh berbagai peraturan dan kebijakan, termasuk Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Berikut beberapa konsep utama penataan ruang di Indonesia:

- 1 Perencanaan Berbasis Wilayah:
  - Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW): Dokumen perencanaan yang memandu pengembangan wilayah di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. RTRW mencakup zonasi penggunaan lahan, kebijakan pengelolaan sumber daya alam, dan arahan pengembangan infrastruktur.

- Rencana Detail Tata Ruang (RDTR): Dokumen yang memberikan arahan lebih rinci tentang penggunaan lahan dan pengembangan kawasan di tingkat lokal.

## 2 Pengelompokan Kawasan:

- Kawasan Lindung: Area yang dilindungi untuk menjaga kelestarian lingkungan, seperti hutan lindung, taman nasional, dan kawasan konservasi.
- Kawasan Budidaya: Area yang digunakan untuk kegiatan ekonomi, seperti pertanian, perikanan, industri, dan permukiman.

## 3 Prinsip Berkelanjutan:

- Penataan ruang harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Penggunaan lahan harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem dan kesejahteraan masyarakat.

## 4 Partisipasi Masyarakat:

- Masyarakat harus dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait penataan ruang. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi masyarakat dipenuhi.

## 5 Konektivitas dan Aksesibilitas:

- Pengembangan infrastruktur transportasi yang menghubungkan berbagai wilayah untuk memudahkan mobilitas penduduk dan distribusi barang. Ini termasuk jalan, kereta api, pelabuhan, dan bandara.

## 6 Ketahanan Bencana:

- Penataan ruang harus mempertimbangkan risiko bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan letusan gunung berapi. Penggunaan lahan dan pengembangan infrastruktur harus dirancang untuk mengurangi risiko dan meningkatkan ketahanan masyarakat.

#### 7 Peningkatan Kualitas Hidup:

- Pengembangan ruang publik yang nyaman dan fungsional, seperti taman, ruang terbuka hijau, dan fasilitas umum. Penataan ruang juga harus memperhatikan estetika dan kenyamanan lingkungan permukiman.

#### 8 Pengendalian dan Pengawasan:

- Pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab untuk mengawasi pelaksanaan rencana tata ruang dan mengambil tindakan jika terjadi pelanggaran. Pengendalian ini mencakup penegakan hukum dan peraturan zonasi.

Implementasi konsep-konsep ini bertujuan untuk menciptakan tata ruang yang teratur, harmonis, dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia, sehingga dapat mendukung pembangunan nasional yang inklusif dan berkeadilan.

### **2.1.5 Konsep Penataan ruang di Bandung**

Penataan ruang di Bandung, seperti di banyak kota lain di Indonesia, adalah proses yang kompleks yang melibatkan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan terhadap penggunaan ruang kota. Berikut beberapa konsep utama dalam penataan ruang di Bandung:

- 1 Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW): RTRW adalah dokumen perencanaan yang mengatur penggunaan lahan di seluruh wilayah kota. Ini mencakup zonasi untuk berbagai jenis penggunaan lahan, seperti perumahan, komersial, industri, dan ruang terbuka hijau.
- 2 Rencana Detail Tata Ruang (RDTR): RDTR adalah penjabaran lebih rinci dari RTRW yang mengatur penggunaan lahan di tingkat yang lebih spesifik, seperti kecamatan atau kelurahan. RDTR mencakup peraturan mengenai bangunan, infrastruktur, dan fasilitas umum.
- 3 Pengembangan Kawasan Perkotaan: Penataan ruang di Bandung juga berfokus pada pengembangan kawasan perkotaan yang berkelanjutan. Ini melibatkan upaya untuk menciptakan kota yang ramah lingkungan,

berkelanjutan, dan layak huni dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

- 4 Pengendalian Pemanfaatan Ruang: Untuk memastikan bahwa penggunaan lahan sesuai dengan perencanaan, pemerintah kota menerapkan berbagai mekanisme pengendalian, seperti izin mendirikan bangunan (IMB), analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), dan peraturan zonasi.
- 5 Revitalisasi Kawasan: Bandung memiliki banyak kawasan yang sedang direvitalisasi, terutama di pusat kota. Revitalisasi ini mencakup perbaikan infrastruktur, pelestarian bangunan bersejarah, dan pengembangan fasilitas publik.
- 6 Pembangunan Infrastruktur: Penataan ruang juga mencakup pembangunan dan perbaikan infrastruktur, seperti jalan, jembatan, sistem drainase, dan fasilitas transportasi umum untuk mendukung mobilitas dan aksesibilitas.
- 7 Partisipasi Masyarakat: Partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengelolaan ruang sangat penting. Pemerintah kota sering mengadakan konsultasi publik dan melibatkan warga dalam pengambilan keputusan terkait penataan ruang.
- 8 Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH): Salah satu fokus utama penataan ruang di Bandung adalah pengelolaan dan peningkatan ruang terbuka hijau untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan menyediakan tempat rekreasi bagi warga.

Penataan ruang di Bandung bertujuan untuk menciptakan kota yang lebih teratur, berkelanjutan, dan nyaman untuk ditinggali, sambil mempertahankan identitas budaya dan sejarahnya.

## **2.2 Pengertian Koridor jalan**

Koridor jalan mengacu pada jalur utama yang menghubungkan berbagai daerah dalam sebuah kota atau wilayah. Koridor jalan sering kali digunakan untuk

transportasi dan mobilitas, serta memiliki peran penting dalam pengembangan dan konektivitas wilayah. Berikut adalah beberapa aspek penting dari koridor jalan:

1. **Infrastruktur:** Jalan yang baik, trotoar, dan jalur sepeda yang memadai untuk memastikan kelancaran arus lalu lintas dan keamanan pengguna jalan.
2. **Transportasi umum:** Kehadiran jalur bus, kereta api, atau transportasi umum lainnya untuk memfasilitasi mobilitas masyarakat.
3. **Pengembangan ekonomi:** Koridor jalan sering kali dipenuhi dengan bisnis, toko, dan pusat komersial yang berkontribusi terhadap ekonomi lokal.
4. **Manajemen lalu lintas:** Pengaturan lalu lintas yang efektif untuk mengurangi kemacetan dan meningkatkan efisiensi perjalanan.
5. **Keberlanjutan lingkungan:** Penggunaan ruang hijau, pengelolaan limbah, dan inisiatif lainnya untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitar koridor jalan.
6. **Keamanan:** Fasilitas dan desain yang memastikan keselamatan bagi pejalan kaki, pesepeda, dan pengendara.

Koridor jalan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan aksesibilitas, mengurangi kemacetan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi serta kualitas hidup masyarakat.

### **2.2.1 Elemen Perancang Koridor Jalan**

Merancang koridor jalan melibatkan berbagai elemen untuk memastikan fungsionalitas, keselamatan, dan estetika. Berikut adalah beberapa elemen perancang koridor jalan yang penting:

1. **Jalan Utama:** Jalur kendaraan yang dirancang untuk mengakomodasi volume lalu lintas yang tinggi, sering kali dengan beberapa lajur.
2. **Trotoar:** Area pejalan kaki yang cukup lebar dan nyaman, dengan permukaan yang rata dan bebas hambatan.
3. **Jalur Sepeda:** Jalur khusus yang aman untuk pesepeda, yang terpisah

dari lalu lintas kendaraan bermotor.

4. Lintasan Pejalan Kaki: Penyeberangan yang aman dan mudah diakses, termasuk zebra cross, jembatan penyeberangan, dan lampu lalu lintas pejalan kaki.
5. Transportasi Umum: Jalur khusus untuk bus atau transportasi umum lainnya, serta halte atau stasiun yang mudah diakses.
6. Ruang Hijau: Pohon, taman, dan vegetasi lainnya yang memberikan kenyamanan visual dan manfaat lingkungan.
7. Pencahayaan: Pencahayaan jalan yang memadai untuk keselamatan pada malam hari, termasuk lampu jalan dan penerangan tambahan di persimpangan dan penyeberangan.
8. Rambu dan Marka Jalan: Rambu lalu lintas dan marka jalan yang jelas untuk mengarahkan dan menginformasikan pengguna jalan.
9. Drainase: Sistem drainase yang efektif untuk mencegah genangan air dan banjir di jalan.
10. Fasilitas Parkir: Area parkir yang terorganisir, baik di tepi jalan maupun di tempat parkir khusus.
11. Keberlanjutan: Desain yang mendukung pengurangan emisi, pengelolaan air hujan, dan penggunaan material ramah lingkungan.
12. Estetika dan Identitas: Elemen desain yang menciptakan identitas visual yang menarik dan mencerminkan karakter lokal, seperti patung, mural, atau elemen arsitektur khas.

Dengan memperhatikan elemen-elemen ini, koridor jalan dapat dirancang untuk mendukung mobilitas, keselamatan, kenyamanan, dan keberlanjutan bagi semua pengguna.

## **2.3 Tinjauan Kebijakan**

### **2.3.1 Tinjauan kebijakan pada Identifikasi Koridor Jalan Braga Berdasarkan Fungsi Historis Jalan Braga Bandung**

Jalan Braga Bandung adalah salah satu koridor jalan yang paling ikonik di Indonesia, dengan sejarah panjang sejak masa kolonial Belanda. Tinjauan kebijakan

ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan fungsi historis Jalan Braga melibatkan beberapa aspek penting:

### **1. Pelestarian Bangunan Bersejarah**

- Kebijakan Zonasi: Pemerintah Kota Bandung perlu menetapkan zonasi khusus untuk Jalan Braga, memastikan bahwa bangunan bersejarah dilindungi dari pembongkaran atau renovasi yang tidak sesuai dengan karakter aslinya.
- Insentif Pemilik Bangunan: Memberikan insentif berupa keringanan pajak atau bantuan finansial kepada pemilik bangunan untuk merestorasi dan merawat fasad bangunan sesuai dengan standar konservasi.

### **2. Pengembangan Pariwisata Berbasis Sejarah**

- Program Wisata Edukatif: Mengembangkan program wisata yang edukatif yang menyoroti sejarah dan warisan Jalan Braga. Ini bisa mencakup tur jalan kaki yang dipandu oleh ahli sejarah lokal.
- Acara Budaya dan Festival: Menyelenggarakan acara budaya dan festival secara rutin di Jalan Braga untuk menarik wisatawan dan memperkuat identitas sejarah kawasan tersebut.

### **3. Penataan Ruang Publik**

- Revitalisasi Trotoar dan Ruang Publik: Menata trotoar dan ruang publik di sepanjang Jalan Braga agar lebih nyaman dan menarik bagi pejalan kaki. Penambahan elemen seperti bangku, lampu jalan bergaya klasik, dan informasi sejarah di sepanjang jalan dapat meningkatkan pengalaman pengunjung.
- Pengaturan Lalu Lintas: Membatasi akses kendaraan bermotor di Jalan Braga pada jam-jam tertentu untuk mengurangi kemacetan dan meningkatkan kenyamanan pejalan kaki.

### **4. Keterlibatan Komunitas**

- Partisipasi Warga Lokal: Mendorong partisipasi aktif warga lokal dalam upaya pelestarian dan pengembangan Jalan Braga. Ini bisa dilakukan melalui pembentukan komunitas peduli heritage yang bekerja sama dengan pemerintah dan swasta.

- Pendidikan dan Kesadaran: Menyebarkan informasi mengenai pentingnya pelestarian Jalan Braga kepada masyarakat, termasuk melalui program pendidikan di sekolah dan kampanye publik.

## **5. Regulasi dan Penegakan Hukum**

- Peraturan Perlindungan Bangunan Bersejarah:\* Memperketat peraturan mengenai perlindungan bangunan bersejarah di Jalan Braga, termasuk sanksi bagi pelanggar yang merusak atau merombak bangunan tanpa izin.
- Monitoring dan Evaluasi:\* Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa kebijakan pelestarian dan pengembangan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

### **2.3.2 Implementasi Kebijakan**

Implementasi kebijakan ini memerlukan koordinasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, pemilik bangunan, komunitas lokal, dan sektor swasta. Pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif akan memastikan bahwa fungsi historis Jalan Braga tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung perkembangan ekonomi dan pariwisata Kota Bandung.

### **2.3.3 Sumber-Sumber Kebijakan**

- Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 - Memberikan kerangka hukum untuk perlindungan dan pengelolaan cagar budaya di Indonesia.
- Peraturan Daerah Kota Bandung tentang Pelestarian Kawasan Bersejarah - Mengatur zonasi, insentif, dan regulasi terkait pelestarian bangunan bersejarah di Bandung.
- Rencana Induk Pariwisata Kota Bandung - Mengarahkan pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan budaya, termasuk koridor Jalan Braga.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian studi di Jalan Braga, Kelurahan Braga, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Adapun waktu penelitian berlangsung pada bulan Juni - Juli 2024.

#### **3.2 Metodologi Pendekatan Studi**

Penelitian merupakan suatu proses kegiatan atau aktivitas yang terdiri dari suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terarah dan sistematis untuk mencari data atau informasi dalam memecahkan suatu permasalahan. Dalam suatu penelitian metode sangat diperlukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara objektif, rasional dan ilmiah. Menurut Sugiyono (2011: 2) “metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”<sup>1</sup>. Berdasarkan pernyataan tersebut, metode penelitian digunakan untuk memperoleh dan mengamati data sehingga data-data yang dihasilkan tepat serta sesuai dengan tujuan penelitian. Banyak metode penelitian atau model rancangan penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian konsep penataan koridor jalan. Sebagaimana fenomena yang akan dibahas oleh peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian karena memiliki beberapa keunggulan dan relevansi tertentu tergantung pada tujuan dan sifat penelitian yang dilakukan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendekatan kualitatif sering dipilih:

1. Pemahaman yang Mendalam : Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang kompleks dan kontekstual. Melalui wawancara mendalam, observasi, atau analisis teks, peneliti dapat mengeksplorasi

---

<sup>1</sup> Ananta Tama Krisetya, 2018. Konsep Pengembangan Kawasan Koridor Jalan Braga Melalui Pendekatan Livable Streets. Tunjungan Surabaya

makna dan perspektif yang berbeda dari peserta penelitian.

2. **Fleksibilitas dalam Pengumpulan Data :** Metode kualitatif memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data. Peneliti dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan perubahan kondisi atau perkembangan baru yang muncul selama proses penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa yang mungkin tidak terdeteksi dalam pendekatan kuantitatif yang lebih terstruktur.
3. **Pengungkapan Kekayaan Informasi :** Dalam penelitian kualitatif, penekanan diberikan pada mendapatkan gambaran yang lengkap dan mendalam tentang pengalaman individu atau kelompok. Hal ini seringkali menghasilkan data yang lebih kaya dan menyeluruh tentang kompleksitas dan variasi dalam kehidupan manusia.
4. **Menggali Perspektif dan Konteks Sosial :** Pendekatan kualitatif sangat berguna dalam memahami perspektif dan konteks sosial dari fenomena yang diteliti. Ini dapat membantu dalam pengembangan teori yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi perilaku dan pengalaman manusia.
5. **Penelitian di Bidang yang Kurang Diketahui :** Ketika sedikit informasi yang tersedia tentang suatu topik, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan mengembangkan pengetahuan baru secara mendetail. Ini sangat berharga dalam studi tentang budaya, nilai, dan pengalaman pribadi.
6. **Mengatasi Kompleksitas dan Dinamika Perubahan :** Dalam situasi di mana fenomena berubah secara dinamis atau kompleks, pendekatan kualitatif dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan berubah dari waktu ke waktu.

Dilihat dari beberapa alasan diatas peneliti melakukan pendekatan kualitatif karena penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, menggali makna sosial, atau memahami konteks yang kompleks di balik fenomena yang diteliti. Meskipun demikian, keputusan untuk memilih pendekatan penelitian

haruslah didasarkan pada pertimbangan metodologis, teoritis, dan praktis yang sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik subjek penelitian itu sendiri.

Sebagaimana Bogan dan Taylor (Moleong, 2011: 4) mengungkapkan “penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Metode kualitatif menurut Sugiyono (2011: 19-25) menyatakan bahwa: Metode yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian memasuki lapangan<sup>2</sup>. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dirasakan dan ditanyakan, sehingga data yang digunakan untuk mencari data tersebut hanya cocok diteliti dengan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data sekunder dan pengumpulan data primer yang meliputi kuisioner dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif data atau informasi yang diperoleh dapat berbentuk informasi yang bersifat deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Berkenaan dengan itu, Arikunto (2010: 185) menyatakan bahwa: “studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu”<sup>3</sup>. Sedangkan menurut Danial (2009: 63) “metode studi kasus merupakan metode yang intensif dan teliti tentang pengungkapan latar belakang, status, dan interaksi lingkungan terhadap individu, kelompok, institusi dan komunitas masyarakat tertentu”<sup>4</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut, metode studi kasus bertujuan untuk memperoleh data dan fakta dilapangan secara utuh dengan lebih spesifik, data yang kaya serta mendalam artinya melalui berbagai teknik yang disusun secara sistematis dan dicari informasi-informasi serta data-data secara selengkap-lengkapnyanya untuk tujuan pengumpulan data hasil penelitian. Terkait hal di atas, maka pendekatan studi kasus akan digunakan dalam mengkaji persoalan yang sesuai dengan apa yang akan diteliti yaitu identifikasi fungsi Koridor Jalan Braga berdasarkan fungsi Histori

---

<sup>2</sup> Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

<sup>3</sup> Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>4</sup> Nurtati Soewarno, Taufan Hidjaz, Eka Vidiанти, 2018. Mengembalikan Citra Kawasan Braga Bandung. Bandung Jawa Barat

### 3.3 Variabel Penelitian

Menurut Hatch dan Farhady (1981) dalam Sugiyono (2011) variabel merupakan suatu atribut dari seseorang ataupun objek yang memiliki perbedaan antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Sementara, menurut Kerlinger (1973) variabel adalah suatu bentuk atau sifat yang akan dipelajari<sup>5</sup>. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

**Tabel 3. 1 Variabel Penelitian**

Kriteria	Variabel	Indikator	Definisi operasional
Jalan yang dinamis	Bentuk Bangunan	<i>Active Frontages</i>	Muka bangunan lantai dasar yang berbatasan dengan jalur pejalan kaki yang dapat ditembus secara visual.
Jalan yang aman dan nyaman	Kondisi Jalur Pejalan Kaki	Lebar Jalur Pejalan Kaki	Bentuk fisik trotoar dan ukuran lebar trotoar dalam meter.
		Ketersediaan Fasilitas Penyeberangan	Keberadaan bagian ruang milik jalan yang diperuntukan sebagai jalur penghubung dua trotoar yang terpisah.
		Ketersediaan Peneduh dan Pelindung	Keberadaan fasilitas di atas jalur pejalan kaki yang memberikan fungsi pelindung dan peneduh.
		Ketersediaan Street Furniture	Keberadaan perlengkapan jalur pejalan kaki meliputi lampu penerangan, tempat

<sup>5</sup> Fred N. Kerlinger, seorang psikolog yang terkenal dengan karyanya dalam metodologi penelitian. Dalam bukunya, "Foundations of Behavioral Research,"

Kriteria	Variabel	Indikator	Definisi operasional
			duduk, pagar pengaman, tempat sampah, halte/shelter, dan telepon umum.
	Kondisi Lalu Lintas	Volume Lalu Lintas	Jumlah kendaraan yang melewati satu titik pengamatan selama periode waktu tertentu.
Jalan yang memiliki interaksi sosial	Aktivitas di Ruang Jalan	Aktivitas Sosial	Aktivitas sosial seperti mengobrol, belanja, berfoto dan berkeliling di lokasi penelitian.

*Sumber : Hasil Analisis, 2024*

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sekunder (kajian literatur) dan pengumpulan data primer (Observasi Lapangan, Dokumentasi dan kuisisioner) untuk memperkuat analisis dan pembahasan.

#### 3.4.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer dilakukan oleh peneliti langsung kepada objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data faktual. Jenis metode primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan penyebaran kuisisioner.

Metode observasi pada penelitian ini digunakan dalam proses pengumpulan data dari semua variabel penelitian yang ada. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Menurut Sugiyono (2009), observasi terstruktur dirancang secara sistematis dan peneliti telah mengetahui dengan pasti mengenai variabel yang akan diamati.

##### 1 Observasi Sistematis

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati variabel aspek fisik pada penelitian ini. Observasi dapat dilakukan dengan media bantuan berupa foto, penggambaran kondisi eksisting, diagram, serta penjelasan secara

deskriptif. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data-data terkait variabel-variabel dari sasaran.

## 2 *Behavior Mapping*

*Behavior Mapping* merupakan salah satu tipe dari observasi sistematis yang menelusuri perilaku manusia dalam ruang dan waktu. Penelitian dapat berfokus pada tempat tertentu atau berdasarkan pada pergerakan individu. Metode yang digunakan adalah *placecentered mapping* yang digunakan untuk mengetahui kegiatan dan aktivitas manusia pada ruang dan waktu tertentu. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengetahui persebaran dan karakteristik aktivitas ruang jalan yang terjadi di Koridor Jalan Braga.

Metode pengumpulan data primer yang kedua adalah penyebaran kuisisioner. Metode ini digunakan untuk memperoleh preferensi dari sejumlah sampel responden terkait faktor-faktor yang mendorong sampel untuk menggunakan jalan sebagai ruang publik. Untuk menyusun kuisisioner, terdiri dari beberapa prosedur, yaitu merumuskan tujuan yang ingin dicapai, mengidentifikasi variabel, menjabarkan variabel dalam sub variabel, dan menentukan jenis data apa yang akan dikumpulkan untuk menentukan teknik analisa yang akan digunakan.

**Tabel 3. 2 Metode pengumpulan data Primer**

No.	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
1.	Karakteristik fisik Koridor Jalan Braga	Wilayah Penelitian (Koridor Jalan Braga)	Observasi sistematis
2.	Kondisi lalu lintas Koridor Jalan Braga	Wilayah Penelitian (Koridor Jalan Braga)	Survey lapangan
3.	Aktivitas sosial di kawasan Koridor Jalan Braga	Wilayah Penelitian (Koridor Jalan Braga)	<i>Behavior Mapping</i>
4.	Faktor-faktor pendorong penggunaan jalan sebagai tempat wisata	Responden Yang Telah Ditentukan	Penyebaran kuisisioner

Sumber : Hasil Analisis, 2024

### 3.4.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data dan informasi literature terkait. Adapun metode pengumpulan data sekunder pada penelitian ini berupa survei literatur yang dilakukan untuk memperoleh referensi terkait dengan konsep *livable streets* dan perancangan kota. Survei literatur dapat diperoleh dari buku, jurnal, ataupun hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang konsep *livable streets* dan desain konsep penataan koridor Jalan Braga.

**Tabel 3. 3 Pengumpulan Data Sekunder**

No.	Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
1.	Rupa Bangunan	Jurnal (Mengembalikan Citra Kawasan Jalan Braga Bandung, Nurtati Soewarno, Taufan Hidjaz, Eka Viridianti 2018)	Survey Literatur
2.	Fungsi Bangunan	Jurnal (Mengembalikan Citra Kawasan Jalan Braga Bandung, Nurtati Soewarno, Taufan Hidjaz, Eka Viridianti 2018)	Survey Literatur

Sumber : Hasil Analisis, 2024

### 3.5 Metode Analisis Data

#### 3.5.1 Mengidentifikasi Fungsi Koridor Jalan Braga dari Masa ke masa Berdasarkan Kepemimpinan

Tujuan dari sasaran ini adalah untuk mengetahui fungsi koridor jalan braga berdasarkan masa kepemimpinan, baik itu dari masa belanda hingga masa kepemimpinan walikota saat ini. Untuk itu, teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis *accidental sampling*. Pengertian *accidental sampling* menurut Sugiyono adalah teknik pengumpulan data dengan penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Ini berarti, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, asalkan orang tersebut dipandang cocok sebagai sumber data yang dibutuhkan. Sugiyono (2016) dalam "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Termasuk studi literatur mengenai fungsi koridor

jalan Braga berdasarkan kepemimpinan dari masa ke masa, cara ini dilakukan dengan mengumpulkan sampel mengenai fungsi koridor jalan Braga berdasarkan masa kepemimpinan yang bersumber dari penelitian terdahulu.

### 3.5.2 Mengidentifikasi Kesesuaian Fungsi Koridor Jalan Braga Berdasarkan Metode Analisis Visual

Tujuan dari sasaran ini adalah untuk mengetahui fungsi koridor jalan Braga berdasarkan Metode analisis visual. Pada analisis ini dilakukan metode pengumpulan data primer dan sekunder berupa hasil dokumentasi lapangan serta studi literatur mengenai bentuk dan rupa bangunan, dilihat dari kondisi fisik bangunan dan kesesuaian bangunan berdasarkan aktivitas pengunjung.

**Tabel 3. 4 Variabel Karakteristik fisik kawasan koridor Braga**

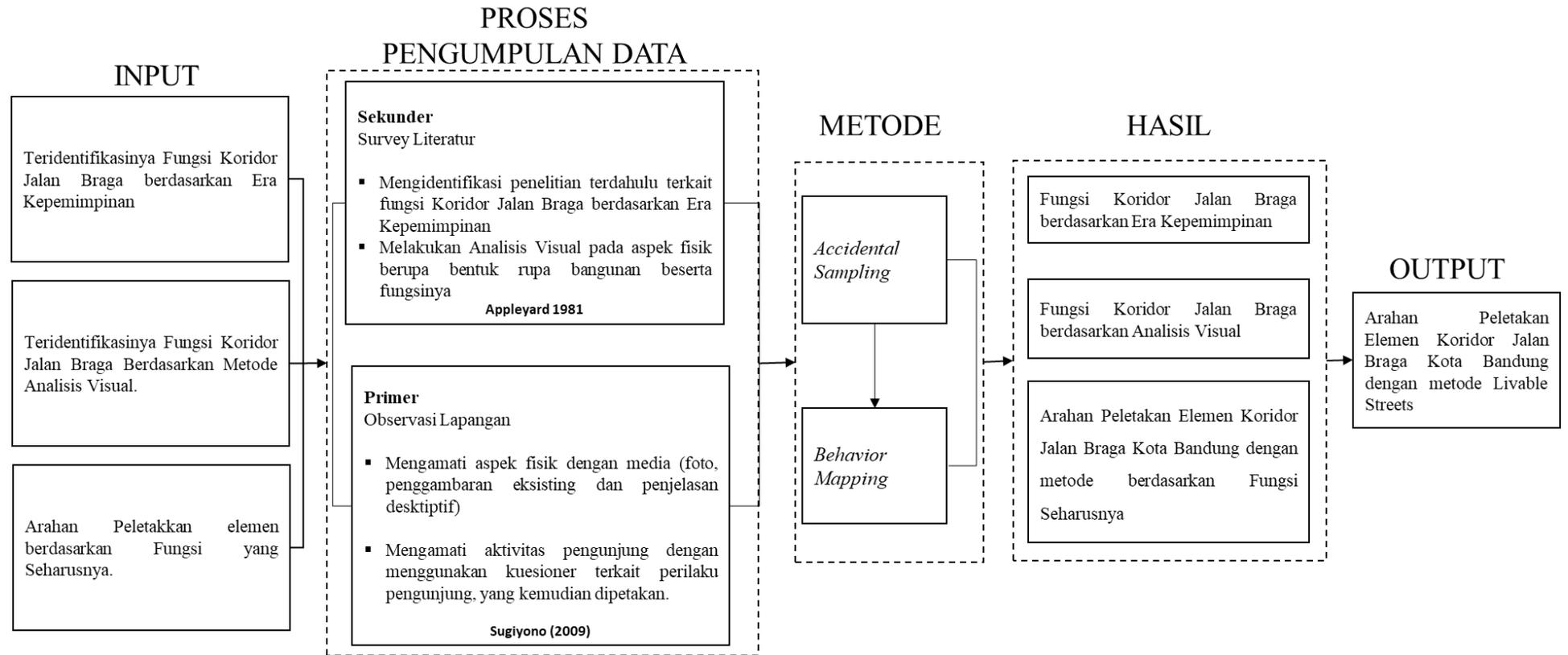
Input	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Output
Penggunaan Lahan	dokumentasi lapangan dan studi literatur	Metode analisis visual	Karakteristik fisik kawasan koridor Braga
Bentuk Bangunan			
Jalur Pedestrian			

Sumber : Hasil Analisis, 2024

### 3.5.3 Memberikan Arahan Peletakkan Elemen Berdasarkan Fungsi Yang Seharusnya

Tujuan dari sasaran ini yaitu memberikan arahan mengenai peletakkan elemen kawasan Jalan Braga berdasarkan fungsi yang seharusnya. Sasaran ini merupakan hasil akhir dan penggabungan dari sasaran-sasaran sebelumnya dimana pada sasaran ini dilakukan penataan berdasarkan hasil dari sasaran 1 dan sasaran 2.

### 3.6 Diagram Alur Penelitian



Gambar 3. 1 Diagram alur penelitian

Sumber : Hasil Analisis, 2024

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi**

Pada sub bab ini menjelaskan mengenai kondisi wilayah administratif dari wilayah yang diteliti, yaitu Koridor Jalan Braga.

##### **4.1.1 Wilayah administratif Braga Kota Bandung**

Secara administratif wilayah Braga terletak di Kecamatan Sumur Bandung dengan luas wilayah sekitar 2,48 Km<sup>2</sup>. Kecamatan ini mencakup beberapa kelurahan, termasuk kelurahan Braga yang dikenal dengan kawasan bersejarahnya. Kecamatan Sumur Bandung adalah salah satu dari kecamatan dengan wilayah yang lebih kecil namun sangat penting secara ekonomi dan budaya di Kota Bandung.

1. Utara : Berbatasan dengan Jalan Wastukencana dan Jalan Ir. H. Juanda (Dago).
2. Timur : Berbatasan dengan Jalan Merdeka dan Alun-Alun Kota Bandung.
3. Selatan : Berbatasan dengan Jalan Asia Afrika.
4. Barat : Berbatasan dengan Jalan Sudirman.

Jalan Braga sendiri membentang di pusat wilayah ini dan menjadi poros utama yang menghubungkan berbagai area di sekitarnya. Wilayah ini merupakan salah satu pusat kota yang strategis, sehingga mudah diakses dari berbagai arah.

Selain itu Braga merupakan pertokoan pertama di kota Bandung yang memiliki nilai historis dan juga merupakan kawasan dengan gedung-gedung yang dikonservasi. Braga yang merupakan kawasan bersejarah cenderung ditinggalkan masyarakatnya dan kurang mendapat perhatian, sehingga akhirnya bila tidak dilestarikan akan menjadi kawasan yang tingkat kualitas lingkungannya menurun bahkan bisa menjadi kawasan mati. Kawasan jalan Braga memiliki keunikan sendiri, dari sisi ruang dan pelakunya, yakni sebuah poros jalan yang pada masa awalnya merupakan jalan yang didalamnya berderet pertokoan kelas atas yang juga diperuntukkan bagi masyarakat kalangan elit kota.

#### 4.1.2 Sejarah Jalan Braga Kota Bandung

Perencanaan dan pembangunan kawasan Braga oleh pemerintahan kolonial Belanda dimulai 1910, yang ditujukan sebagai pusat perbelanjaan bagi orang-orang Eropa yang berada di Hindia Belanda. Oleh karena Batavia dinilai tidak layak bagi hunian dan pemerintahan bangsa Belanda, maka Bandung dengan hawa sejuknya menjadi pilihan untuk dikembangkan sebagai pusat pemerintahan dan hunian yang memadai bagi orang-orang Eropa di Hindia Belanda.

Ketika pengembangan kawasan Braga di Hindia Belanda berjalan 10 tahunan, di Eropa pada tahun-tahun 1920-an muncul perkembangan baru dalam cara penjualan pakaian. Hal ini memunculkan toko-toko dengan cara mendisplay pakaian secara khusus serta menarik dan sistem branding yang baru dengan menampilkan peragaan pakaian yang berbeda dari sebelumnya yaitu menggunakan model dari figur manusia.

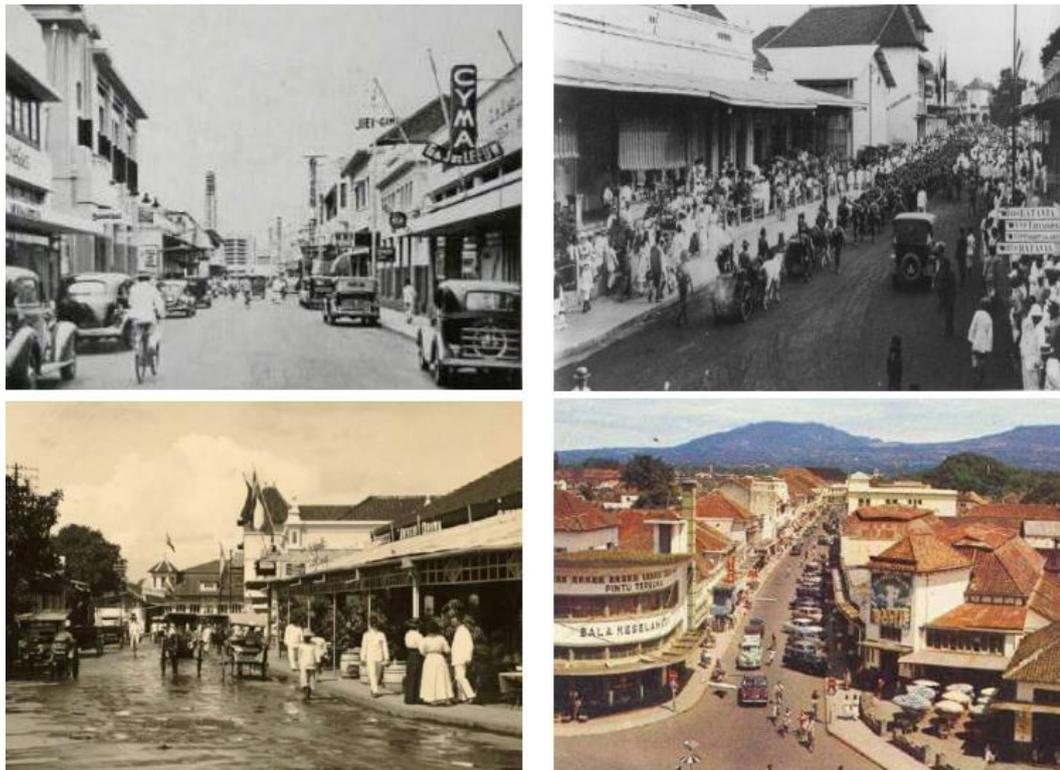
Toko penjualan pakaian secara baru ini menampilkan citra pakaian-pakaian untuk kelas tertentu dengan pasar yang tertentu pula, yang kemudian dikenal dengan toko butik (*boutique*). Toko pakaian yang menjual untuk kelas tertentu dan cara mendisplay secara baru dengan menggunakan peragaan model untuk pakaian bertumbuhan di Kota Paris, yang kemudian menjadi kiblat perkembangan model pakaian di dunia. Perkembangan Paris sebagai kiblat model pakaian dunia ini menginspirasi perkembangan Bandung untuk mampu menjadi Paris di Jawa (*Parijs van Java*), dan kawasan Braga menjadi pusat perkembangan model ini.

Jalan Braga kemudian menjadi ramai karena banyak usahawan-usahawan terutama berkebangsaan Belanda mendirikan toko-toko, bar dan tempat hiburan di kawasan itu seperti toko Onderling Belang. Pada dasawarsa 1920 an, mengikuti perkembangan Paris sebagai kiblat model pakaian, di Bandung muncul toko-toko pakaian dan butik (*boutique*) pakaian yang mengambil model seperti di kota Paris, yang saat itu merupakan kiblat model pakaian di dunia.

Kawasan Braga menjadi pusat perbelanjaan dan gaya hidup orang Eropa di Hindia Belanda masa itu. Semaraknya kawasan Braga hanya berlangsung 1920an hingga 1942, karena konstelasi perkembangan politik dunia yang memunculkan gejolak sangat kuat dan kemudian akhirnya memunculkan perang dunia yang berimbas pada terputusnya perkembangan kawasan Braga sebagai pusat gaya hidup

dan belanja orang Belanda.

Kehadiran Jepang datang ke Indonesia mengakibatkan fungsi komersial Braga menjadi mati. Setelah kemerdekaan Indonesia, perubahan yang terjadi pada kawasan Braga tidak hanya pada aspek fisik arsitektural saja, aspek fungsi pada bangunan ini pun mengalami perubahan dari waktu ke waktu, kendati masih ke dalam konteks peruntukan komersial. Perubahan yang paling dapat dilihat ialah perubahan dari tampak bangunan di sepanjang Jalan Braga.



**Gambar 4. 1 Kondisi Jalan Braga Tempo Doeloe**

*Sumber : David B Sodiyo, 2017*

Bangunan-bangunan yang dalam rancangannya dikembangkan di kawasan Braga termasuk ke dalam *Indische Style*. Setelah kemerdekaan, kawasan Braga mengalami banyak perubahan karena belum adanya kesadaran terhadap pelestarian bangunan sebagai peninggalan sejarah. Belum adanya ketentuan yang mengatur mengenai sejauh mana perubahan yang boleh dilakukan pada bangunan di kawasan Braga, mengakibatkan terjadinya perubahan pada tipologi bangunan yang ada di Braga. Banyak pemilik bangunan di Braga yang ingin mengangkat kembali fungsi dan citra kawasan ini tapi dengan kesadaran dan pengetahuan yang minim tentang

nilai arsitektur yang menyambungkan sejarah dengan konteks lingkungan. Pada kenyatannya yang terlihat adalah keinginan tampil baru dengan cara yang merubah tampak depan bangunan sehingga berbeda dengan langgam aslinya.

#### **4.1.3 Kondisi Eksisting Dan Rencana Penataan Koridor Jalan Braga**

Saat ini, kondisi Jalan Braga di Bandung mengalami perubahan signifikan dengan penerapan kebijakan bebas kendaraan setiap akhir pekan mulai Mei 2024. Kebijakan ini bertujuan untuk mengembalikan suasana nostalgia Bandung tempo dulu dan meningkatkan kenyamanan wisatawan serta warga lokal. Pada hari Sabtu pukul 16.00 WIB hingga Minggu pukul 23.59 WIB, Jalan Braga ditutup untuk kendaraan bermotor, memungkinkan pengunjung untuk berjalan kaki dan menikmati area tersebut dengan lebih leluasa.

Pemerintah Kota Bandung telah menyiapkan sejumlah kantong parkir di sekitar kawasan Braga untuk mengakomodasi pengunjung, termasuk di Balai Kota Bandung, Taman Dewi Sartika, dan beberapa kantor pemerintahan lainnya. Upaya ini juga diiringi dengan rekayasa lalu lintas untuk menghindari kemacetan di sekitar area tersebut.

Langkah ini disambut baik oleh wisatawan dan warga Bandung, yang menikmati suasana Jalan Braga tanpa kendaraan dan dapat lebih leluasa mengeksplorasi kawasan ikonik ini.

#### **4.1.4 Penggunaan Lahan Kawasan Koridor Jalan Braga**

Penggunaan lahan secara makro di wilayah penelitian meliputi perdagangan dan jasa, fasilitas umum, permukiman, ruang terbuka hijau (RTH), dan bangunan-bangunan kosong yang tidak berfungsi. Adapun penggunaan lahan yang mendominasi adalah permukiman dan perdagangan dan jasa. Menurut Erwiyanto dan Adhitama pada RDTR PZ No. 10 Tahun 2015 Kota Bandung Jalan Braga adalah kawasan yang diperuntukan sebagai wisata serta perdagangan dan jasa. Jalan Braga memiliki kesan historis sangat melekat ketika kita memasuki jalan ini, sehingga mencirikan Jalan Braga memiliki identitas kawasan tersendiri yang berbeda dengan jalan lainnya. Selain itu di sepanjang Jalan Braga terdapat banyak perkantoran, café, hotel dan masih banyak lagi yang menambah ramainya aktivitas

serta mengundang banyak wisatawan ke jalan ini.

Potensi di Jalan Braga sangat banyak diantaranya adalah selain letaknya yang strategis berada di tengah Kota Bandung, memiliki nilai historis yang masih terjaga sampai sekarang hingga ramainya aktivitas sosial di jalan ini. Permasalahan pada Jalan Braga diantaranya menurut Natalia dan Rohmawati ialah mobilitas dari pejalan kaki dan kendaraan bermotor padat di Jalan Braga. Fasilitas pelengkap jalan (street furniture) sebenarnya sudah tersedia di Jalan Braga, namun beberapa diantaranya tidak dalam kondisi yang baik. Selain itu sering didapati adanya pedagang asongan yang berjualan di jalur pedestrian sehingga menghambat jalur pejalan kaki.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa Jalan Braga memiliki banyak kegiatan interaksi masyarakat namun belum diwadahi oleh suatu ruang publik yang livable. Konsep livable street ini diharapkan dapat menjadi solusi dan menormalisasikan kembali fungsi Jalan Braga yaitu sebagai ruang publik yang ramah baik untuk berinteraksi maupun beraktifitas.



**Gambar 4. 2** Peta Eksisting Sebaran Bangunan Fungsional

### A. Kondisi Eksisting Jalan Braga saat *Weekday*

Pada hari kerja, Jalan Braga di Bandung tetap ramai dengan lalu lintas kendaraan dan pejalan kaki. Meskipun ada upaya untuk menjadikan kawasan ini bebas kendaraan pada akhir pekan, saat hari kerja kendaraan masih bisa melintas. Kawasan ini terus menjadi pusat aktivitas bisnis, pariwisata, dan kuliner, menarik banyak pengunjung yang ingin menikmati suasana klasik dan bangunan bersejarah yang ada di sepanjang jalan tersebut.

Pemerintah Kota Bandung telah merencanakan untuk menerapkan uji coba bebas kendaraan di Jalan Braga setiap Sabtu dan Minggu mulai Mei 2024. Ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi asli jalan tersebut dan meningkatkan daya tarik wisata.



**Gambar 4. 3 Kondisi jalan Braga saat hari kerja**

*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024*

### B. Kondisi Eksisting Jalan Braga saat *Weekend*

Kondisi Braga selama akhir pekan menjadi lebih tenang dan ideal untuk

berjalan kaki. Wisatawan dapat menikmati bangunan-bangunan bersejarah, kafe, restoran, dan galeri seni tanpa terganggu oleh lalu lintas kendaraan. Pemerintah Kota Bandung juga telah menyiapkan kantong-kantong parkir di sekitar kawasan Braga untuk mengakomodasi pengunjung yang datang dengan kendaraan pribadi.

Selain itu, rekayasa lalu lintas diterapkan untuk menghindari kemacetan di sekitar area tersebut, dan angkutan wisata seperti Bandung Tour on Bus (Bandros) disediakan untuk memfasilitasi mobilitas wisatawan di sekitar kota. Kebijakan ini mendapat sambutan positif dari masyarakat dan wisatawan, yang dapat menikmati suasana jalan ikonik ini dengan lebih leluasa.



**Gambar 4. 4 Kondisi jalan Braga saat akhir Pekan**

*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024*

### **C. Rencana Penataan Koridor Jalan Braga**

Pada Koridor Jalan Braga, terdapat 74 bangunan yang diklasifikasikan sebagai bangunan cagar budaya. Kategori bangunan cagar budaya tersebut dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung No 18 Tahun 2011. Adapun kategori bangunan cagar budaya di Koridor Jalan Braga adalah sebagai berikut :

- Kategori A, yaitu bangunan bersejarah atau bangunan-bangunan yang sangat baik nilai arsitekturnya. Bangunan ini tidak boleh ditambah, diubah, dibongkar, atau dibangun baru.
- Kategori B, yaitu bangunan yang bernilai atau mempunyai ciri tertentu dari sebuah masa, dengan struktur yang masih baik yang bersama-sama membentuk lingkungan yang serasi. Bangunan kategori ini tidak boleh diubah badan utamanya, struktur utama atap atau pola tampak muka.
- Kategori C, yaitu bangunan cagar budaya yang telah berubah sama sekali nilai lingkungannya, atau karena lokasinya sukar dipertahankan dan perlu dikembangkan secara lain. Bangunan kategori ini boleh dibangun baru sesuai dengan rencana kota dengan memperhatikan skala lingkungannya sehingga tidak mengganggu lingkungan pemugaran di sekitarnya.

Adapun Arahan Rencana Detil Tata Ruang Kota (RDTRK) untuk kawasan cagar budaya di Kota Bandung biasanya mencakup beberapa aspek penting untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya. Berikut adalah poin-poin umum yang ada dalam RDTRK untuk kawasan cagar budaya di Bandung:

- 1 Pelestarian dan Perlindungan : Bangunan dan struktur yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, dan budaya harus dilindungi dan dipelihara. Ini termasuk perawatan rutin dan restorasi yang sesuai dengan metode konservasi yang disetujui.
- 2 Pengaturan Tata Guna Lahan : Penggunaan lahan di kawasan cagar budaya harus disesuaikan dengan karakteristik dan nilai budaya kawasan tersebut. Penggunaan yang tidak sesuai, seperti pembangunan gedung bertingkat tinggi atau bangunan modern yang mengubah karakter kawasan, biasanya dibatasi.
- 3 Pengembangan Pariwisata Budaya : Kawasan cagar budaya dapat dikembangkan sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Ini melibatkan peningkatan aksesibilitas, fasilitas pendukung pariwisata, dan promosi kawasan sebagai tujuan wisata budaya.
- 4 Partisipasi Masyarakat : Pelibatan masyarakat dalam pelestarian kawasan

cagar budaya sangat penting. Program pendidikan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya dapat diadakan untuk mendukung hal ini.

- 5 Regulasi dan Peraturan Bangunan : Pembangunan atau renovasi bangunan di kawasan cagar budaya harus mematuhi regulasi yang ketat untuk menjaga integritas dan otentisitas kawasan. Izin pembangunan biasanya memerlukan evaluasi dari dinas terkait.
- 6 Pengendalian Visual dan Estetika: Penampilan visual dan estetika kawasan harus dijaga. Ini termasuk kontrol terhadap iklan, papan nama, dan elemen-elemen visual lainnya yang bisa mengganggu tampilan kawasan cagar budaya.
- 7 Peningkatan Infrastruktur : Infrastruktur di kawasan cagar budaya harus ditingkatkan tanpa merusak nilai sejarahnya. Ini bisa meliputi peningkatan jalan, drainase, penerangan, dan fasilitas umum lainnya.

**BAB V**  
**IDENTIFIKASI FUNGSI KORIDOR JALAN BRAGA**  
**BERDASARKAN FUNGSI HISTORI**

**5.1 Identifikasi Fungsi Koridor Jalan Braga dari Masa ke masa Berdasarkan Kepemimpinan**

**5.1.1 Era Kolonial Belanda (Abad ke-19):**



**Gambar 5. 1 Gambar Keadaan Koridor Jalan Braga pada era perkembangan menjadi jalan komersial**

*Sumber : foto indonesia jaman dulu, (1939)*

Pada era kolonial Belanda abad ke-19, Jalan Braga di Bandung memiliki fungsi yang sangat penting. Awalnya, Jalan Braga dikenal sebagai "*de meest Europeesche winkelstraat van Indie,*" atau "jalan perbelanjaan paling Eropa di Hindia." Fungsi utama koridor Jalan Braga pada masa itu antara lain:

1. Pusat Perdagangan dan Perbelanjaan: Jalan Braga menjadi pusat perbelanjaan eksklusif yang menampung berbagai toko, butik, dan tempat hiburan yang mewah. Banyak pedagang Belanda dan Eropa

membuka usahanya di sini, menjual barang-barang impor dan produk berkualitas tinggi.

2. Pusat Hiburan: Selain sebagai pusat perbelanjaan, Jalan Braga juga menjadi pusat hiburan dengan adanya bioskop, teater, dan kafe. Tempat-tempat ini sering dikunjungi oleh orang Eropa yang tinggal di Bandung dan sekitarnya.
3. Sosial dan Budaya: Jalan Braga menjadi tempat pertemuan sosial bagi komunitas Eropa di Bandung. Di sini, mereka bisa bertemu, berbincang, dan menikmati suasana kota yang kosmopolitan.
4. Pengaruh Arsitektur Eropa: Bangunan di sepanjang Jalan Braga banyak yang dibangun dengan gaya arsitektur Eropa, seperti Art Deco dan Neo-Klasik. Hal ini membuat Jalan Braga tampak seperti bagian dari kota Eropa, yang menjadi daya tarik tersendiri.

Jalan Braga pada masa kolonial Belanda merupakan simbol modernitas dan kemewahan, mencerminkan pengaruh dan gaya hidup Eropa di Hindia Belanda. Jalan Braga mulai berkembang pada akhir abad ke-19 sebagai jalan kecil yang menghubungkan kawasan pemukiman dan area perdagangan di Bandung. Pada awalnya, jalan ini dikenal dengan nama "*Pedatiweg*" karena digunakan sebagai rute bagi pedati yang mengangkut hasil bumi dari pedesaan ke kota.

### **5.1.2 Perkembangan Menjadi Jalan Komersial (1920-an):**

Pada era perkembangan menjadi jalan komersial di tahun 1920-an, fungsi koridor Jalan Braga di Bandung mengalami perubahan dan perkembangan signifikan fungsi-fungsinya mulai berubah tidak seperti pada era sebelumnya.



**Gambar 5. 2 Keadaan koridor jalan Braga pada masa Kolonial Belanda**

*Sumber : foto indonesia jaman dulu, (1939)*

Berikut adalah beberapa fungsi utama Jalan Braga pada periode ini:

1. Pusat Perbelanjaan Modern: Jalan Braga berkembang menjadi pusat perbelanjaan yang lebih modern. Toko-toko yang menjual barang-barang mewah, pakaian, perhiasan, dan berbagai barang impor menjadi lebih dominan.
2. Destinasi Kuliner: Munculnya restoran, kafe, dan patisserie yang menawarkan makanan dan minuman ala Eropa menambah daya tarik Jalan Braga sebagai destinasi kuliner. Tempat-tempat ini menjadi favorit para penduduk lokal dan ekspatriat untuk bersantai dan bersosialisasi.
3. Pusat Kegiatan Sosial dan Budaya: Jalan Braga menjadi lokasi utama untuk berbagai kegiatan sosial dan budaya. Bioskop dan teater yang ada di sana sering mengadakan pertunjukan film, drama, dan acara-acara budaya lainnya.
4. Pengaruh Arsitektur Art Deco: Pada periode ini, banyak bangunan di sepanjang Jalan Braga dibangun atau direnovasi dengan gaya arsitektur Art Deco, yang populer pada masa itu. Gaya ini menambah kesan modern dan elegan pada kawasan tersebut.
5. Kantor dan Layanan Komersial: Selain toko-toko dan tempat hiburan,

Jalan Braga juga menjadi lokasi berbagai kantor, bank, dan layanan komersial lainnya. Ini membuatnya menjadi pusat kegiatan bisnis di Bandung.

6. Peran Strategis dalam Perdagangan\*: Jalan Braga menjadi jalur utama bagi perdagangan di Bandung. Lokasinya yang strategis di pusat kota membuatnya mudah diakses dan menjadi titik pertemuan bagi para pedagang dan konsumen.

Dengan fungsi-fungsi tersebut, Jalan Braga pada tahun 1920-an menjadi simbol kemajuan dan modernitas Kota Bandung, serta menjadi pusat kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi yang dinamis. Pada tahun 1920-an, Jalan Braga mengalami transformasi signifikan ketika para pengusaha Belanda mulai mendirikan toko-toko, restoran, dan hotel di sepanjang jalan ini. Jalan ini menjadi pusat perdagangan dan hiburan utama di Bandung, sering disebut sebagai "*Parijs van Java*" (Paris-nya Jawa) karena suasananya yang menyerupai kota-kota di Eropa.

### **5.1.3 Era Kemerdekaan dan Modernisasi (1945 - 1960-an):**

Pada era kemerdekaan dan modernisasi antara tahun 1945 hingga 1960-an, fungsi koridor Jalan Braga di Bandung mengalami perubahan seiring dengan perubahan sosial dan politik yang signifikan di Indonesia.



**Gambar 5.3 Jalan Braga Pada Era Modernisasi**

*Sumber : National Archief, 1947*

Berikut adalah beberapa fungsi utama Jalan Braga pada periode ini:

1. Pusat Kegiatan Ekonomi: Setelah kemerdekaan, Jalan Braga tetap menjadi pusat ekonomi dan perdagangan. Toko-toko, restoran, dan kafe yang ada tetap beroperasi dan melayani masyarakat yang semakin beragam. Banyak pemilik usaha yang merupakan warga Indonesia mengambil alih bisnis dari tangan Belanda.
2. Pusat Sosial dan Budaya: Jalan Braga tetap menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk bersosialisasi dan menikmati berbagai hiburan. Bioskop dan teater di sekitar jalan ini terus menayangkan film-film, baik produksi dalam negeri maupun luar negeri, dan mengadakan pertunjukan seni.
3. Perkembangan Infrastruktur: Seiring dengan upaya modernisasi, infrastruktur di sekitar Jalan Braga mengalami perbaikan dan pengembangan. Jalan-jalan diperbaiki dan fasilitas umum ditingkatkan untuk mendukung aktivitas ekonomi dan sosial.

4. Perubahan Kepemilikan Properti: Banyak bangunan di Jalan Braga yang sebelumnya dimiliki oleh orang Belanda beralih kepemilikan kepada warga Indonesia. Perubahan ini mencerminkan pergeseran kekuasaan dan kontrol ekonomi pasca-kemerdekaan.
5. Pusat Pemerintahan dan Administrasi: Beberapa gedung di sekitar Jalan Braga dialihfungsikan untuk keperluan pemerintahan dan administrasi kota. Hal ini sejalan dengan peran Bandung sebagai salah satu kota penting di Indonesia.
6. Kebangkitan Nasionalisme: Jalan Braga juga menjadi saksi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan semangat nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan. Beberapa gedung digunakan untuk rapat-rapat penting dan kegiatan politik lainnya.
7. Peran dalam Pariwisata: Dengan keindahan arsitektur kolonial yang masih terjaga, Jalan Braga mulai menarik perhatian sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya. Wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, mulai mengunjungi Jalan Braga untuk menikmati suasana klasik dan keunikan arsitekturnya.

Pada era ini, Jalan Braga terus mempertahankan perannya sebagai pusat kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya di Bandung, sambil beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh kemerdekaan dan upaya modernisasi bangsa Indonesia. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Jalan Braga tetap menjadi salah satu pusat aktivitas komersial di Bandung. Namun, perubahan politik dan sosial membawa perubahan dalam dinamika bisnis dan gaya hidup di kawasan ini.

#### **5.1.4 Revitalisasi dan Pelestarian (1970-an - Sekarang):**

Pada era revitalisasi dan pelestarian pada tahun 1970-an, fungsi koridor Jalan Braga di Bandung difokuskan pada upaya untuk mengembalikan kejayaan dan mempertahankan warisan sejarahnya.



**Gambar 5. 4 Jalan Braga saat ini**

*Sumber : Dokumentasi, 2024*

Beberapa aspek utama dari periode ini meliputi:

1. Pelestarian Arsitektur: Pemerintah kota dan masyarakat mulai menyadari pentingnya menjaga bangunan-bangunan bersejarah di Jalan Braga. Upaya pelestarian dilakukan untuk melindungi arsitektur kolonial yang khas dan mencegah penghancuran bangunan-bangunan bersejarah.
2. Revitalisasi Ekonomi: Untuk menghidupkan kembali ekonomi di kawasan Jalan Braga, dilakukan upaya revitalisasi ekonomi dengan mengundang kembali pedagang dan usaha kecil untuk membuka toko dan kafe. Ini bertujuan untuk mengembalikan Jalan Braga sebagai pusat perbelanjaan dan hiburan.
3. Pariwisata dan Promosi Budaya: Jalan Braga dipromosikan sebagai destinasi wisata bersejarah. Turis lokal dan mancanegara diajak untuk mengunjungi kawasan ini dan menikmati suasana tempo dulu. Event-event budaya, festival, dan pameran sering diadakan untuk menarik wisatawan.

4. Pengembangan Infrastruktur: Infrastruktur di sekitar Jalan Braga ditingkatkan untuk mendukung fungsinya sebagai destinasi wisata dan pusat aktivitas kota. Peningkatan ini meliputi perbaikan jalan, penataan trotoar, dan penyediaan fasilitas umum seperti tempat parkir dan penerangan jalan.
5. Kegiatan Seni dan Budaya: Berbagai kegiatan seni dan budaya digelar di sepanjang Jalan Braga untuk meramaikan suasana. Galeri seni, pameran fotografi, dan pertunjukan musik menjadi bagian dari upaya untuk menarik pengunjung dan melibatkan komunitas lokal.
6. Peran Komunitas: Komunitas lokal dan kelompok pecinta sejarah berperan aktif dalam menjaga dan mempromosikan Jalan Braga. Mereka terlibat dalam kegiatan pelestarian, penelitian sejarah, dan promosi kawasan ini sebagai bagian dari warisan budaya Bandung.
7. Kolaborasi dengan Sektor Swasta: Pemerintah kota bekerja sama dengan sektor swasta untuk mendanai dan mengelola proyek-proyek revitalisasi. Investasi dari pihak swasta membantu mempercepat proses revitalisasi dan memastikan keberlanjutan kegiatan ekonomi di Jalan Braga.

Pada era ini, fokus utama adalah mengembalikan kejayaan Jalan Braga sebagai pusat budaya, sejarah, dan ekonomi kota Bandung, sambil mempertahankan karakteristik arsitektur dan warisan budayanya. Upaya-upaya ini berhasil menjaga relevansi Jalan Braga sebagai salah satu ikon penting kota Bandung hingga kini. Pada tahun 1970-an dan 1980-an, beberapa bangunan bersejarah di Jalan Braga mulai terabaikan dan mengalami kerusakan. Pemerintah dan masyarakat setempat mulai menginisiasi proyek revitalisasi untuk memulihkan keindahan dan nilai sejarah kawasan ini. Saat ini, Jalan Braga dikenal sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah, dengan banyak bangunan tua yang dipertahankan dan difungsikan kembali sebagai kafe, galeri seni, dan toko-toko.

## **5.2 Identifikasi Fungsi Koridor Jalan Braga Berdasarkan Analisis Visual**

### **5.2.1 Bentuk Bangunan**

Bangunan di Jalan Braga, Bandung, dapat diklasifikasikan berdasarkan

beberapa kategori berikut:

### **A. Berdasarkan Gaya Arsitektur**

#### 1. Kolonial Belanda :

- Fasad bangunan dengan ornamen klasik Eropa.
- Pilaster, cornice, dan detail dekoratif yang rumit.
- Jendela besar dengan bingkai kayu.

#### 2. Art Deco :

- Garis geometris yang bersih dan ornamen minimalis.
- Penggunaan material seperti beton dan kaca.
- Atap datar dan bentuk-bentuk simetris.

#### 3. Indis (Perpaduan Eropa dan Lokal):

- Kombinasi elemen arsitektur Eropa dengan lokal.
- Teras luas, ventilasi yang baik, dan atap yang tinggi.
- Penggunaan material lokal seperti kayu dan genteng tanah liat.



**Gambar 5. 5** Bangunan bergaya Kolonial Belanda di Jalan Braga

*Sumber : Dokumentasi, 2024*

## B. Berdasarkan Fungsi



**Gambar 5. 6 Pertokoan dan tempat Makan di jalan Braga**

*Sumber : Dokumentasi, 2024*

1. Komersial:
  - Toko-toko ritel dengan etalase besar menghadap jalan.
  - Restoran, kafe, dan tempat hiburan dengan desain yang mengundang.
2. Kantor:
  - Bangunan yang digunakan untuk perkantoran, sering kali berada di lantai atas.
  - Desain interior yang fungsional dan modern.
3. Hotel dan Penginapan:
  - Bangunan hotel dengan fasad yang menarik dan fasilitas lengkap.
  - Penginapan dengan gaya kolonial yang menawarkan suasana klasik.
4. Museum dan Galeri:
  - Bangunan yang berfungsi sebagai museum atau galeri seni.
  - Desain yang sering kali unik untuk menarik perhatian pengunjung.

### C. Berdasarkan Tingkat Ketinggian



**Gambar 5. 7 Bangunan dengan tingkat ketinggian lebih dari 4 lantai**

*Sumber : Dokumentasi, 2024*

1. Bangunan Rendah (1-3 lantai):

- Mayoritas bangunan di Jalan Braga adalah bangunan rendah.
- Biasanya terdiri dari toko di lantai dasar dan kantor atau tempat tinggal di lantai atas.

2. Bangunan Menengah (4-6 lantai):

- Beberapa bangunan komersial dan hotel memiliki ketinggian menengah.
- Desain yang tetap mempertahankan elemen arsitektur klasik namun lebih modern.

Kombinasi dari berbagai gaya arsitektur, fungsi, tingkat ketinggian, dan material membuat Jalan Braga menjadi koridor yang kaya akan sejarah dan estetika.

## 5.2.2 Jalur Pejalan Kaki

### 1. Ketersediaan Jalur Pejalan Kaki



**Gambar 5. 8 Jalur pejalan kaki di kawasan Braga**

*Sumber : Dokumentasi, 2024*

Jalan Braga di Bandung terkenal dengan trotoar pejalan kaki yang nyaman dan dirancang untuk meningkatkan pengalaman pejalan kaki. Berikut adalah beberapa aspek terkait ketersediaan jalur pejalan kaki di Jalan Braga:

#### Trotoar Luas



**Gambar 5. 9 Kondisi Trotoar di kawasan Braga**

*Sumber : Dokumentasi, 2024*

- Lebar dan Nyaman: Trotoar di sepanjang Jalan Braga umumnya luas, memungkinkan pejalan kaki untuk berjalan dengan nyaman tanpa

terganggu oleh lalu lintas kendaraan.

- **Material Berkualitas:** Trotoar biasanya terbuat dari bahan yang tahan lama dan aman, seperti paving block atau beton, yang memastikan permukaan yang rata dan bebas dari lubang.

### Penghijauan dan Kursi



**Gambar 5. 10 Kondisi penghijauan dan tempat duduk di kawasan Braga**  
*Sumber : Dokumentasi, 2024*

- **Tanaman dan Pohon:** Trotoar dilengkapi dengan tanaman dan pohon yang memberikan keteduhan dan meningkatkan estetika kawasan.
- **Kursi dan Tempat Istirahat:** Tersedia kursi atau bangku di beberapa titik sepanjang trotoar, yang memungkinkan pejalan kaki untuk beristirahat sejenak.

### Aksesibilitas



**Gambar 5. 11 Kondisi jalur disabilitas di kawasan Braga**  
*Sumber : Dokumentasi, 2024*

- Ramah Penyandang Disabilitas: Trotoar dilengkapi dengan ramp dan penanda khusus untuk memudahkan akses bagi penyandang disabilitas.
- Penyeberangan Aman: Terdapat penyeberangan pejalan kaki dengan tanda yang jelas dan, di beberapa lokasi, dilengkapi dengan lampu lalu lintas khusus untuk pejalan kaki.

### Keamanan



**Gambar 5. 12 Kondisi penerangan di Kawasan Braga**

*Sumber : Dokumentasi, 2024*

- Penerangan yang Baik: Trotoar di Jalan Braga dilengkapi dengan penerangan yang memadai, memastikan keamanan pejalan kaki terutama pada malam hari.
- Patroli Keamanan: Adanya patroli keamanan atau polisi di sekitar kawasan ini juga meningkatkan rasa aman bagi pejalan kaki.

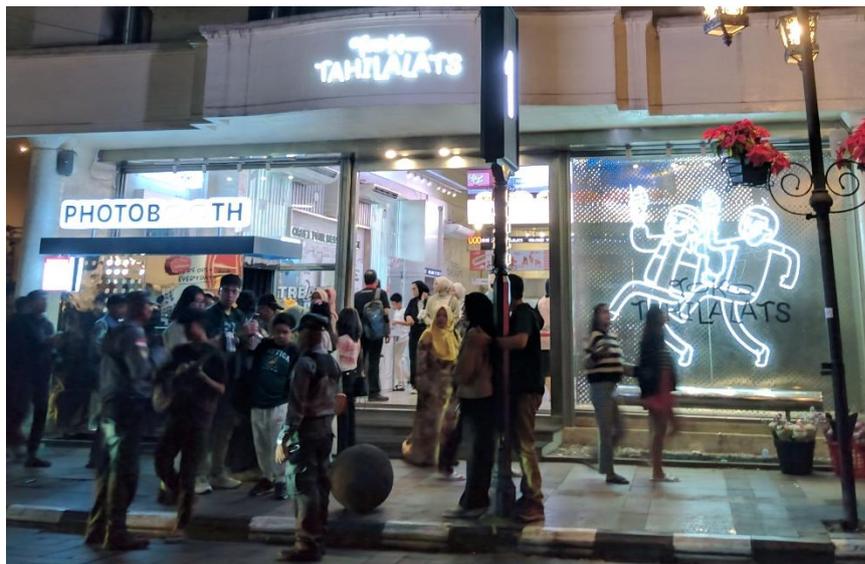
### Estetika dan Desain

- Desain Klasik: Trotoar sering kali memiliki desain yang sesuai dengan karakteristik arsitektur kolonial di sepanjang Jalan Braga, menambah daya tarik visual.
- Penanda Sejarah: Terdapat penanda atau informasi sejarah di beberapa titik, memberikan edukasi sekaligus daya tarik tambahan bagi wisatawan



**Gambar 5. 13 Kondisi estetika dan desain di Kawasan Braga**  
*Sumber : Dokumentasi, 2024*

#### **Aktivitas dan Hiburan (Atraksi)**



**Gambar 5. 14 Kondisi Aktivitas dan Hiburan di Kawasan Braga**  
*Sumber : Dokumentasi, 2024*

- Event dan Festival: Jalan Braga sering menjadi lokasi berbagai event, festival, dan kegiatan seni yang menambah hidup suasana dan menarik lebih banyak pejalan kaki.
- Artis Jalanan: Kehadiran artis jalanan yang menghibur pejalan kaki juga menjadi salah satu daya tarik kawasan ini.

Ketersediaan dan kualitas jalur pejalan kaki di Jalan Braga menjadikannya salah satu destinasi utama bagi wisatawan dan penduduk lokal yang ingin menikmati suasana kota Bandung dengan berjalan kaki.

### 5.2.3 Dimensi Jalur Pejalan Kaki

Kapasitas jalur pejalan kaki memiliki peran yang penting dalam penggunaan jalan sebagai ruang publik. Lebar dari jalur pejalan kaki akan mempengaruhi kebutuhan ruang untuk melakukan aktivitas. Kebutuhan ruang tersebut harus disesuaikan dengan tipe jalan raya serta fungsi kawasan tersebut. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 3 Tahun 2014 tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan, menjelaskan bahwa penyediaan jalur pejalan kaki di kawasan pertokoan/perbelanjaan/hiburan dianjurkan selebar 4 meter.

### 5.2.4 Kondisi Jalur Pejalan Kaki

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 3 Tahun 2014 tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan, penyediaan prasarana jalur pejalan kaki harus memperhatikan beberapa kriteria, yaitu:

1. Kenyamanan, yaitu memiliki fasilitas penunjang dan pelindung dari cuaca.
2. Keamanan, yaitu dapat meminimalisasi tindak kriminal dan mencegah terjadinya kecelakaan dengan kendaraan bermotor.
3. Kemudahan, yaitu dapat diakses oleh seluruh penggunan, termasuk pejalan kaki dengan keterbatasan fisik.

**Tabel 5. 1 Identifikasi Kondisi Jalur Pejalan Kaki Berdasarkan Segmentasi**

Segmen	Kenyamanan	Keamanan	Kemudahan
Segmen 1	Belum tersedia peneduh maupun pelindung untuk jalur pejalan kaki. Di samping itu, sudah	Pada unit ini, penerangan jalan sudah cukup merata namun belum tersedia fasilitas penyeberangan pejalan	Keberadaan fasilitas pendukung bagi disabilitas pada unit ini sudah tersedia namun

Segmen	Kenyamanan	Keamanan	Kemudahan
	tersedia perangkat jalan seperti kursi dan tempat sampah yang cukup.	kaki.	belum berfungsi sesuai fungsionalnya.
Segmen 2	Jalur pejalan kaki belum berupa arcade sehingga tidak memiliki peneduh dan pelindung. Selain itu, pada unit ini sudah tersedia kursi.	Pada unit ini, penerangan jalan sudah cukup merata namun belum tersedia fasilitas penyeberangan pejalan kaki.	Terdapat <i>guiding block</i> , dan ramp yang dapat membantu penyandang disabilitas. Namun ukuran untuk jalur penyandang disabilitas belum cukup besar.
Segmen 3	Belum tersedia peneduh maupun pelindung untuk jalur pejalan kaki. Di samping itu, sudah tersedia perangkat jalan seperti kursi dan tempat sampah yang cukup.	Pada unit ini, penerangan jalan sudah cukup merata namun belum tersedia fasilitas penyeberangan pejalan kaki.	Terdapat <i>guiding block</i> , dan ramp yang dapat membantu penyandang disabilitas.

Sumber : Hasil Analisis, 2024

### 5.3 Arahan Peletakkan Elemen Berdasarkan Fungsi Yang Seharusnya

#### 5.3.1 Fungsional Jalan Braga Berdasarkan Kondisi Eksisting

Jalan Braga di Bandung merupakan salah satu koridor jalan yang memiliki nilai sejarah tinggi dan fungsi yang beragam. Secara fungsional, kondisi eksisting Jalan Braga memadukan aspek sejarah, seni, dan komersial, yang menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata ikonik di Bandung.

#### Sejarah dan Arsitektur:

Jalan Braga dikenal dengan arsitektur bangunan kolonial Belanda yang

masih terjaga. Bangunan-bangunan di sepanjang jalan ini sebagian besar mempertahankan gaya arsitektur Eropa kuno, termasuk bangunan bersejarah seperti Gedung Merdeka dan berbagai toko yang telah ada sejak zaman colonial.

**Sentra Seni:**

Jalan Braga juga dikenal sebagai sentra seni. Sepanjang trotoar, terdapat banyak seniman yang memamerkan dan menjual lukisan mereka. Ini membuat Jalan Braga memiliki suasana artistik yang khas dan menarik bagi pengunjung yang menyukai seni.

**Fungsi Komersial:**

Jalan Braga merupakan pusat komersial yang dinamis dengan banyak toko, restoran, dan kafe. Terdapat toko-toko yang menjual berbagai barang, mulai dari perhiasan hingga peralatan fotografi. Beberapa toko terkenal yang masih bertahan antara lain *Concurrent Jewelry* dan *Sin Sin Art Shop*.

**Modernisasi:**

Meskipun memiliki banyak elemen sejarah, Jalan Braga juga beradaptasi dengan perkembangan modern. Contohnya adalah Braga City Walk, sebuah pusat perbelanjaan dengan konsep semi-outdoor yang menawarkan berbagai fasilitas hiburan seperti restoran, bioskop, dan hotel.

**Pariwisata:**

Jalan Braga sering menjadi tujuan wisata bagi mereka yang ingin merasakan suasana Bandung tempo dulu. Berbagai acara budaya dan festival sering diadakan di sini, menambah daya tariknya sebagai destinasi wisata.

Selain itu Koridor Jalan Braga di Bandung memiliki beberapa fungsi penting, yang bisa dikelompokkan sebagai berikut:

**1. Fungsi Ekonomi:**

- **Pusat Perdagangan dan Bisnis:** Jalan Braga adalah salah satu pusat bisnis dan perdagangan utama di Bandung. Banyak toko, kafe, restoran, dan pusat perbelanjaan berlokasi di sini.
- **Usaha Mikro dan UMKM:** Koridor ini juga mendukung banyak usaha mikro dan UMKM yang menyediakan berbagai produk lokal, mulai dari makanan hingga kerajinan tangan.

**2. Fungsi Pariwisata:**

- **Destinasi Wisata:** Jalan Braga dikenal sebagai destinasi wisata yang

populer di Bandung. Jalan ini terkenal dengan arsitektur kolonial Belanda dan suasana klasiknya, yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

- Kegiatan Seni dan Budaya: Banyak galeri seni, pameran, dan acara budaya diadakan di sepanjang Jalan Braga. Ini menambah daya tarik koridor ini sebagai pusat kebudayaan dan seni di Bandung.

### 3. Fungsi Sosial dan Hiburan:

- Tempat Berkumpul: Jalan Braga sering menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk bersosialisasi dan menikmati suasana. Kafe dan restoran di sepanjang jalan sering dipadati oleh pengunjung.
- Hiburan Malam: Jalan Braga juga dikenal dengan kehidupan malamnya yang aktif, dengan banyak bar dan tempat hiburan lainnya.

### 4. Fungsi Sejarah dan Pendidikan:

- Warisan Budaya: Jalan Braga memiliki nilai sejarah yang tinggi, dengan banyak bangunan bersejarah yang masih berdiri hingga kini. Ini memberikan nilai edukatif bagi masyarakat yang ingin mempelajari sejarah dan perkembangan kota Bandung.
- Penelitian dan Studi: Sebagai bagian dari warisan budaya, Jalan Braga sering menjadi objek penelitian dan studi bagi akademisi, sejarawan, dan mahasiswa yang tertarik pada arsitektur dan sejarah perkotaan.

Jalan Braga saat ini terus berkembang dengan tetap mempertahankan karakter historisnya, menjadikannya salah satu ikon kota Bandung.



### 5.3.2 Kesesuaian Fungsi Berdasarkan Kondisi Eksisting

Perubahan fungsi bangunan di Jalan Braga dari masa kolonial Belanda hingga sekarang mencerminkan transformasi sosial, ekonomi, dan budaya yang signifikan. Berikut adalah beberapa perubahan utama:

#### 1. **Pertokoan:**

- Masa Kolonial: Menyediakan barang-barang mewah dan impor untuk penduduk Eropa.
- Sekarang: Banyak toko masih ada, tetapi mereka menjual beragam produk, termasuk produk lokal dan suvenir bagi wisatawan. Beberapa bangunan toko juga telah berubah menjadi butik, galeri seni, dan toko kerajinan tangan.

#### 2. **Restoran dan Kafe:**

- Masa Kolonial: Menyajikan makanan dan minuman bergaya Eropa dan menjadi pusat sosialisasi.
- Sekarang: Jalan Braga tetap terkenal dengan kafe dan restoran, tetapi sekarang menyajikan berbagai macam masakan, termasuk masakan lokal Indonesia, serta tempat-tempat makan yang lebih modern dan casual.

#### 3. **Hotel:**

- Masa Kolonial: Hotel-hotel mewah untuk pendatang dan wisatawan Eropa.
- Sekarang: Beberapa bangunan hotel lama masih ada dan berfungsi sebagai hotel, tetapi banyak yang telah direnovasi atau diubah menjadi bangunan komersial lain. Ada juga banyak hotel modern yang muncul untuk melayani wisatawan lokal dan internasional.

#### 4. **Teater dan Bioskop:**

- Masa Kolonial: Menjadi pusat hiburan dengan pertunjukan teater, konser, dan film.
- Sekarang: Beberapa bangunan teater dan bioskop lama telah berubah fungsi menjadi pusat seni, museum, atau tempat hiburan modern lainnya. Ada juga tempat-tempat yang menawarkan pertunjukan seni kontemporer dan budaya lokal.

**5. Klub Malam:**

- Masa Kolonial: Menjadi pusat hiburan malam bagi masyarakat Eropa.
- Sekarang: Beberapa klub malam masih ada, tetapi lebih banyak tempat hiburan modern seperti bar, lounge, dan kafe yang menawarkan hiburan malam yang beragam.

**6. Bank dan Kantor:**

- Masa Kolonial: Pusat bisnis penting dengan banyak bank dan kantor perusahaan.
- Sekarang: Banyak bangunan bekas bank dan kantor telah diubah menjadi ruang komersial, termasuk restoran, toko, dan kantor perusahaan modern. Namun, Jalan Braga tetap menjadi salah satu pusat bisnis di Bandung.

Perubahan ini mencerminkan adaptasi Jalan Braga terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang berubah, sambil mempertahankan sebagian warisan kolonialnya yang khas.



**Gambar 5. 16 Peta kesesuaian Fungsi Bangunan**

*Sumber : Hasil Analisis, 2024*

### **5.3.3 Arahannya Fungsi Berdasarkan Kondisi Eksisting**

Strategi secara umum melakukan upaya adaptasi secara tepat untuk dapat menghidupkan kembali fungsi koridor Braga adalah dalam konteks preservasi peninggalan sejarah yang sangat penting bagi kota Bandung. Dalam konteks bangunan hijau penerapan adaptasi pada bangunan yang sudah terbangun dan termasuk bangunan cagar budaya.

Tujuannya adalah agar fungsi koridor Braga dapat berlanjut secara sustainable dengan menghilangkan tampilan pada beberapa bangunan yang tidak terurus, kumuh, tidak terawat, dan dibiarkan kosong begitu saja karena tidak dipergunakan sebagai layaknya bangunan ditengah perkotaan yang bersejarah. Adaptasi fungsi bangunan dengan konteks yang baru (penerapan prinsip adaptasi dalam green design) dapat dilakukan sebagai alih fungsi pada ruang interior, namun harus tidak mengganggu tampilan luar (eksterior) agar tetap menjadi bagian koridor Braga yang bersejarah.

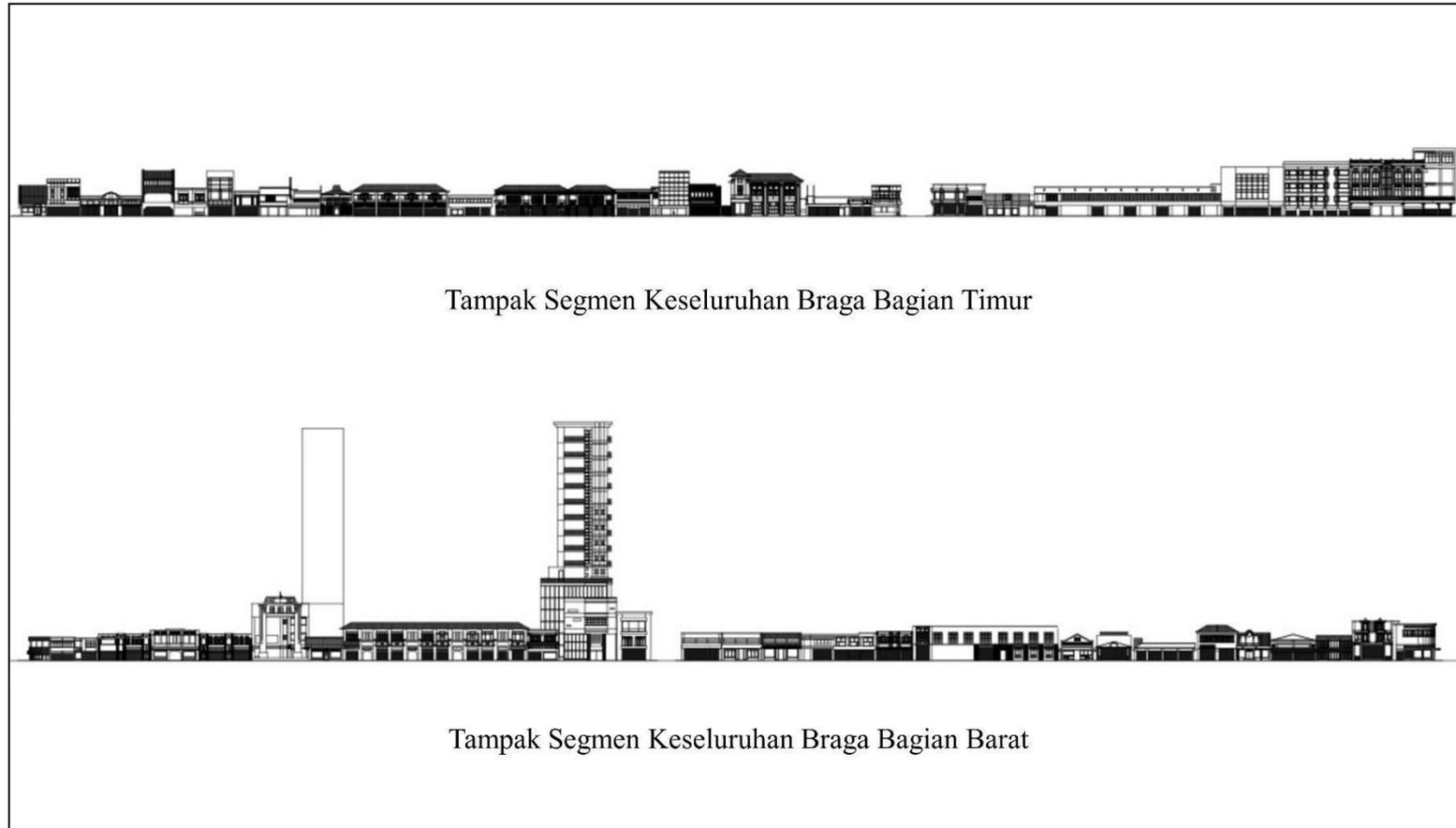
**Tabel 5. 2 arahan fungsional**

No.	Aspek Regulasi	Arahan	Sumber
1.	<p><b>Pelestarian Warisan Budaya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Regulasi Bangunan Bersejarah: Bangunan-bangunan bersejarah di Jalan Braga harus dilindungi dan dipelihara sesuai dengan ketentuan hukum tentang pelestarian cagar budaya.</li> <li>• Restorasi dan Renovasi: Renovasi bangunan bersejarah harus mendapatkan persetujuan dari pemerintah setempat dan dilakukan dengan cara yang mempertahankan nilai historis bangunan tersebut.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Mendorong pengembangan pariwisata yang tidak merusak lingkungan atau mengganggu kehidupan warga setempat.</li> <li>2. Kemitraan Publik-Swasta: Mendorong kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal untuk mengembangkan kawasan dengan cara yang inklusif dan berkelanjutan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandung: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 19 Tahun 2009 tentang Bangunan Gedung.</li> <li>• Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 6 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2011-2031.</li> </ul> </li> <li>2. Dokumen Rencana Detail Tata Ruang (RDTR): <ul style="list-style-type: none"> <li>• RDTR Kota Bandung yang mencakup arahan spesifik mengenai kawasan-kawasan bersejarah dan pusat kota.</li> </ul> </li> </ol>
2.	<p><b>Pengelolaan Lingkungan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengendalian Lingkungan: Regulasi yang mengatur pembuangan sampah, polusi udara, dan polusi suara untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan.</li> <li>• Ruang Hijau dan Lanskap: Penataan ruang hijau dan elemen lanskap untuk memperindah kawasan dan menyediakan area rekreasi bagi pengunjung.</li> <li>•</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Edukasi dan Kesadaran: Program edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan kawasan Jalan Braga.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Situs resmi dan publikasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung yang sering mengeluarkan panduan dan kebijakan terkait pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata.</li> </ul> </li> </ol>

No.	Aspek Regulasi	Arahan	Sumber
3.	<p><b>Pengembangan Ekonomi dan Pariwisata</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perizinan Usaha: Aturan mengenai izin usaha untuk berbagai jenis bisnis yang beroperasi di kawasan Jalan Braga, seperti kafe, restoran, dan toko-toko ritel.</li> <li>• Acara dan Festival: Regulasi mengenai penyelenggaraan acara dan festival yang dapat menarik wisatawan, dengan tetap memperhatikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat setempat.</li> </ul>		
4.	<p><b>Transportasi dan Aksesibilitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaturan Lalu Lintas: Regulasi mengenai alur lalu lintas untuk mengurangi kemacetan dan meningkatkan aksesibilitas bagi pejalan kaki dan kendaraan.</li> <li>• Fasilitas Parkir: Aturan mengenai penyediaan fasilitas parkir yang memadai bagi pengunjung dan warga setempat.</li> </ul>		
5.	<p><b>Keselamatan dan Keamanan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keamanan Publik: Kebijakan untuk memastikan keamanan publik, termasuk penerangan jalan yang memadai dan patroli keamanan.</li> <li>• Penegakan Hukum: Tindakan tegas terhadap pelanggaran hukum, termasuk vandalisme dan kejahatan jalanan.</li> </ul>		



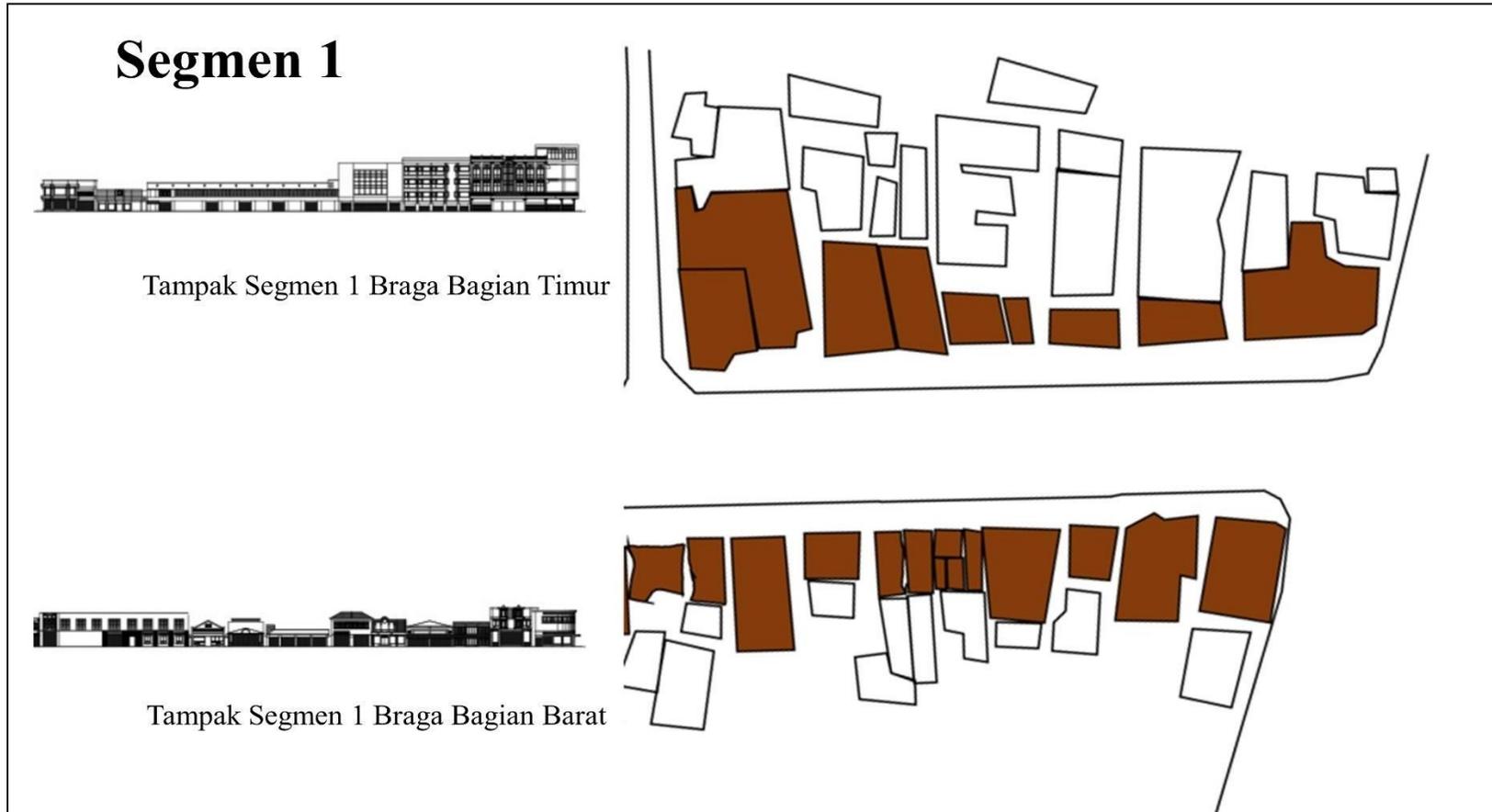
1. Kondisi Tampak Segmen Keseluruhan Braga dilihat dari Bagian Timur dan Barat



**Gambar 5. 18 Tampak segmen Keseluruhan Braga Bagian Timur dan Barat**

*Sumber : Hasil Analisis, 2024*

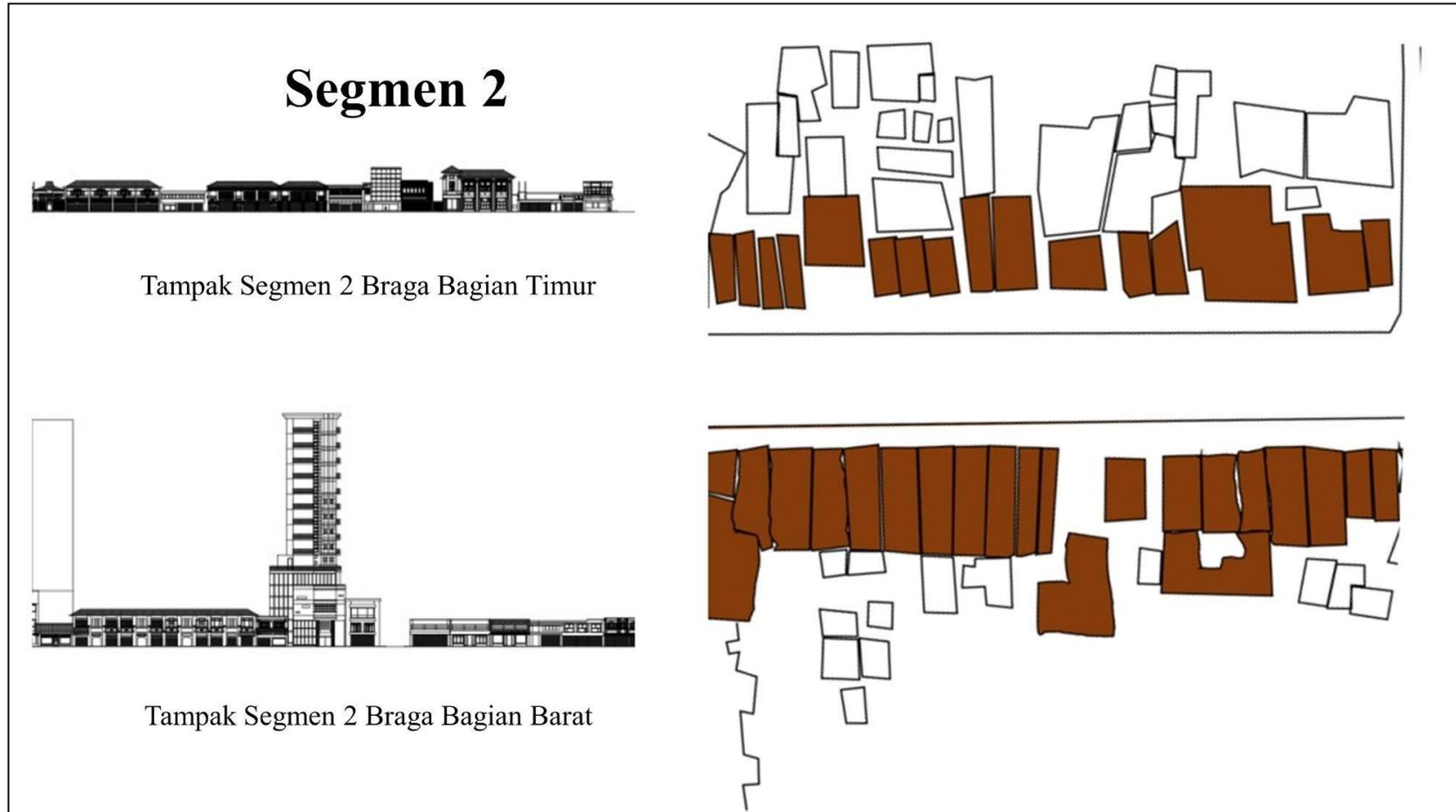
2. Kondisi Tampak Segmen 1



**Gambar 5. 19 Tampak Segmen 1**

*Sumber : Hasil Analisis, 2024*

3. Kondisi Tampak Segmen 2



**Gambar 5. 20 Tampak Segmen 2**

*Sumber : Hasil Analisis, 2024*

4. Kondisi Tampak Segmen 2

## Segmen 3



Tampak Segmen 3 Braga Bagian Timur



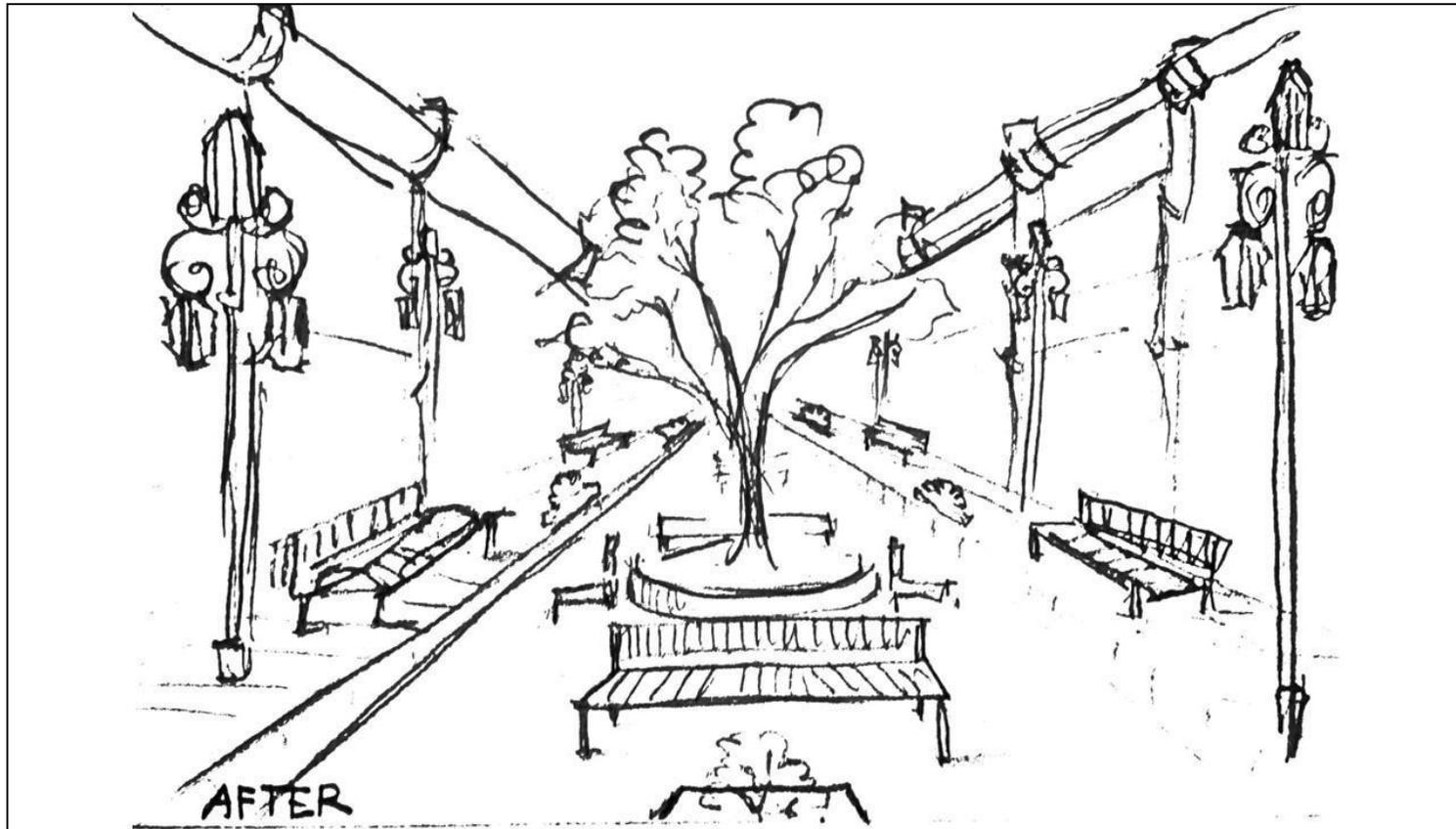
Tampak Segmen 3 Braga Bagian Barat



**Gambar 5. 21 Tampak Segmen 3**  
*Sumber : Hasil Analisis, 2024*

### 5.3.4 Ilustrasi Desain Konsep Penataan Koridor Jalan Braga

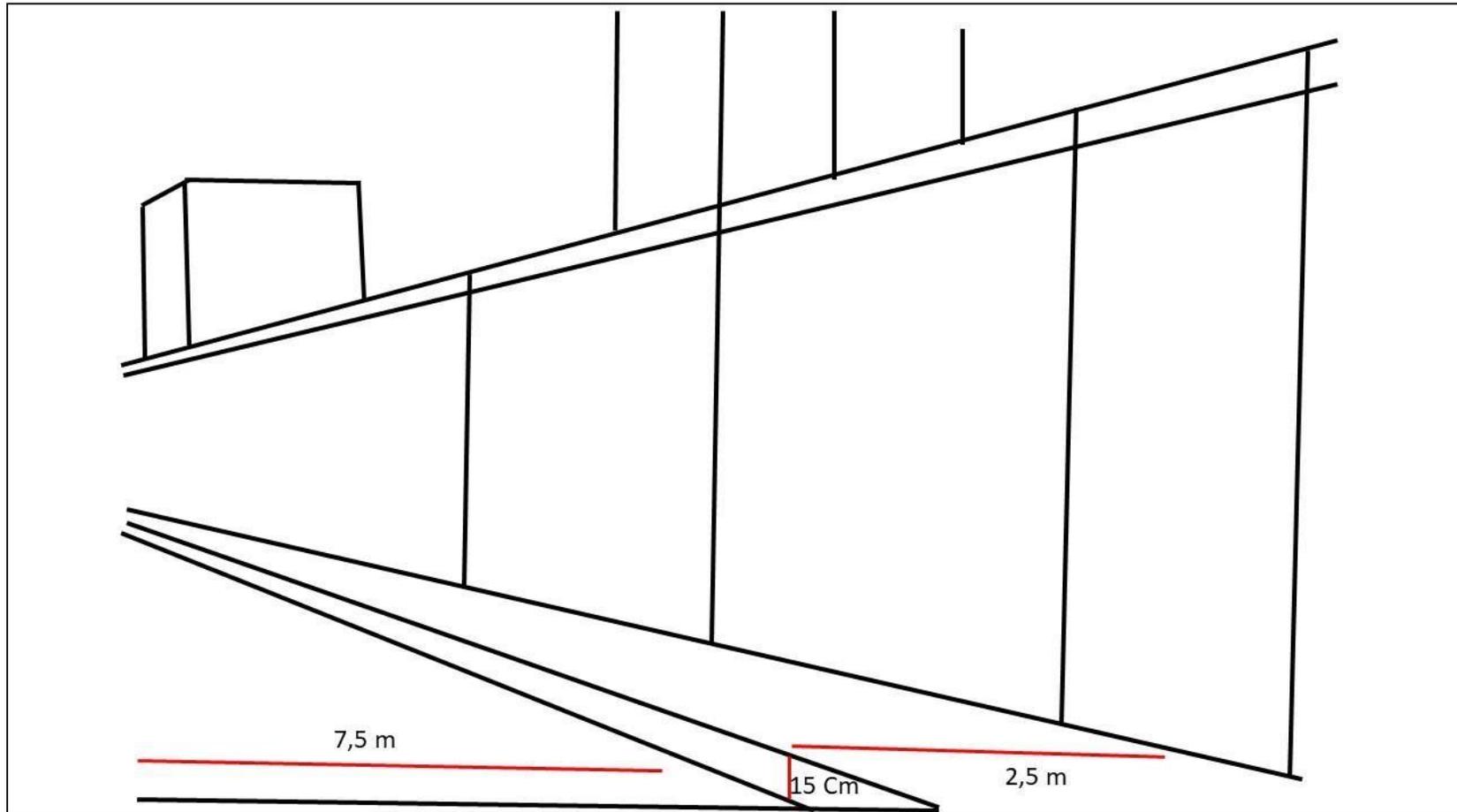
#### 1. Sketsa ilustrasi Desain



**Gambar 5. 22 Sketsa Konsep Desain Koridor Jalan Braga**

*Sumber : Hasil Analisis, 2024*

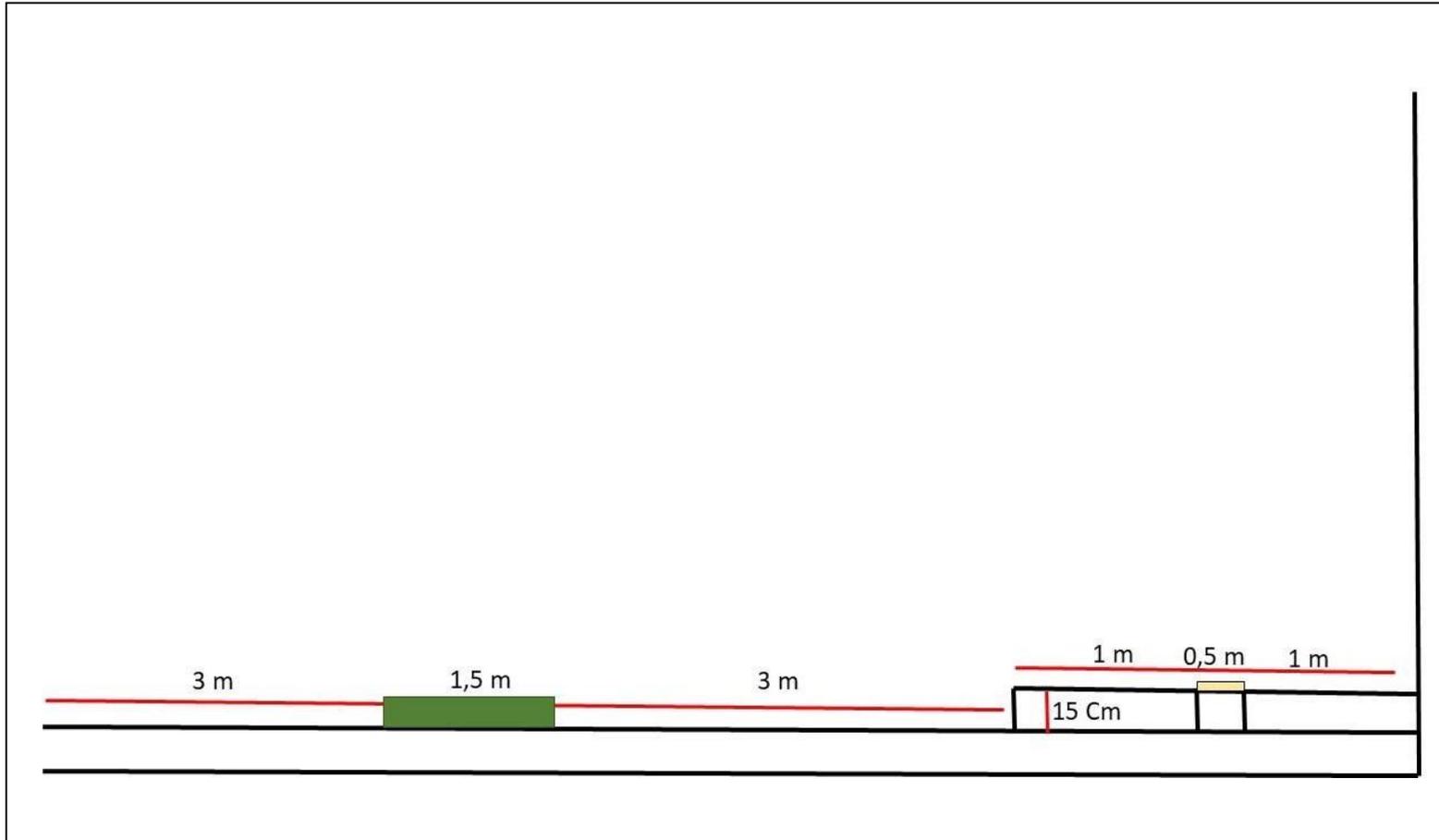
2. Rancangan Pemampang Koridor Jalan Braga Berdasarkan Ukuran



**Gambar 5. 23 Penampang Koridor Jalan Braga**

*Sumber : Hasil Analisis, 2024*

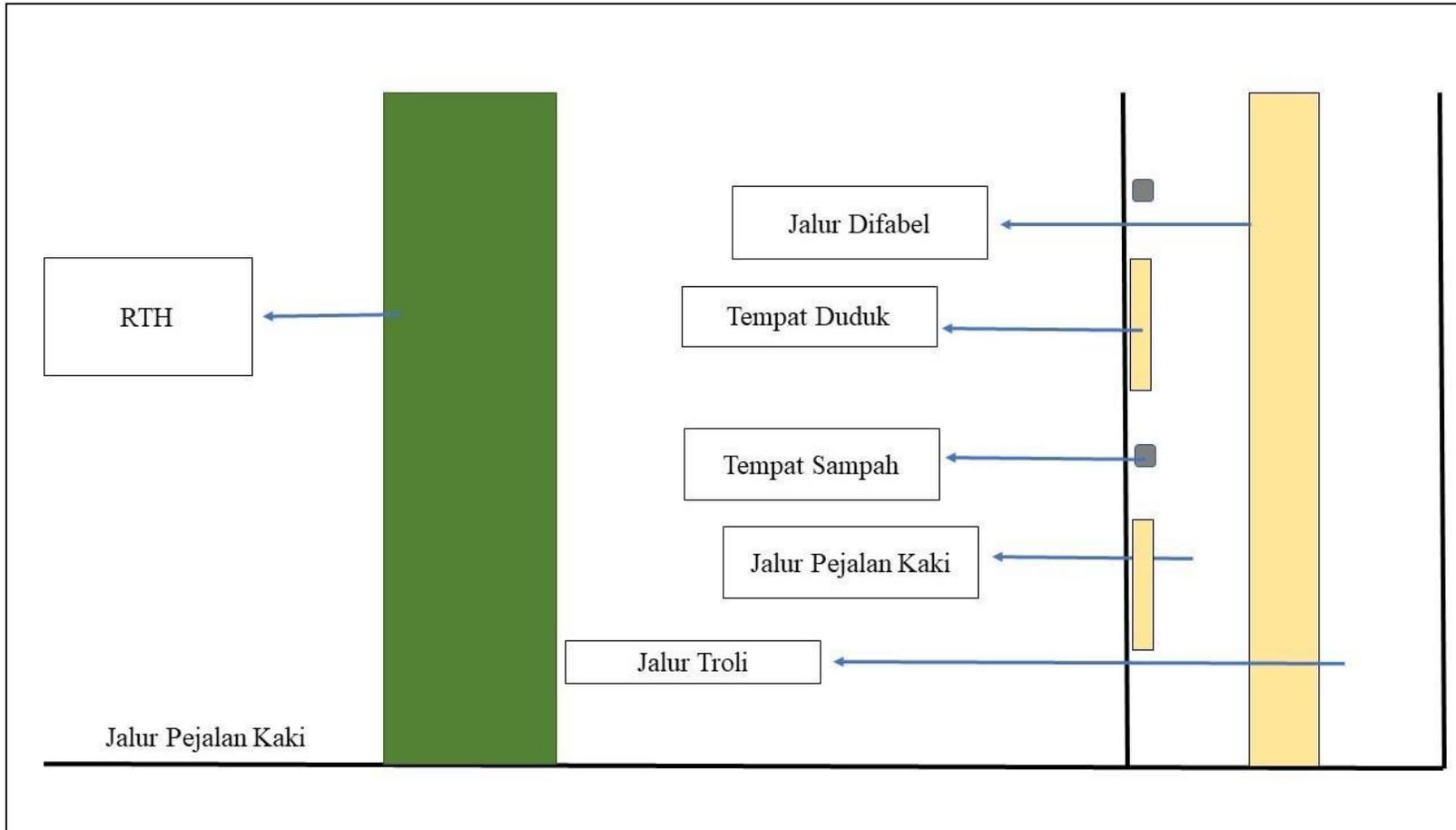
3. Rancangan Pemampang Koridor Jalan Braga Berdasarkan Ukuran



**Gambar 5. 24 Ukuran Komponen Koridor Jalan Braga**

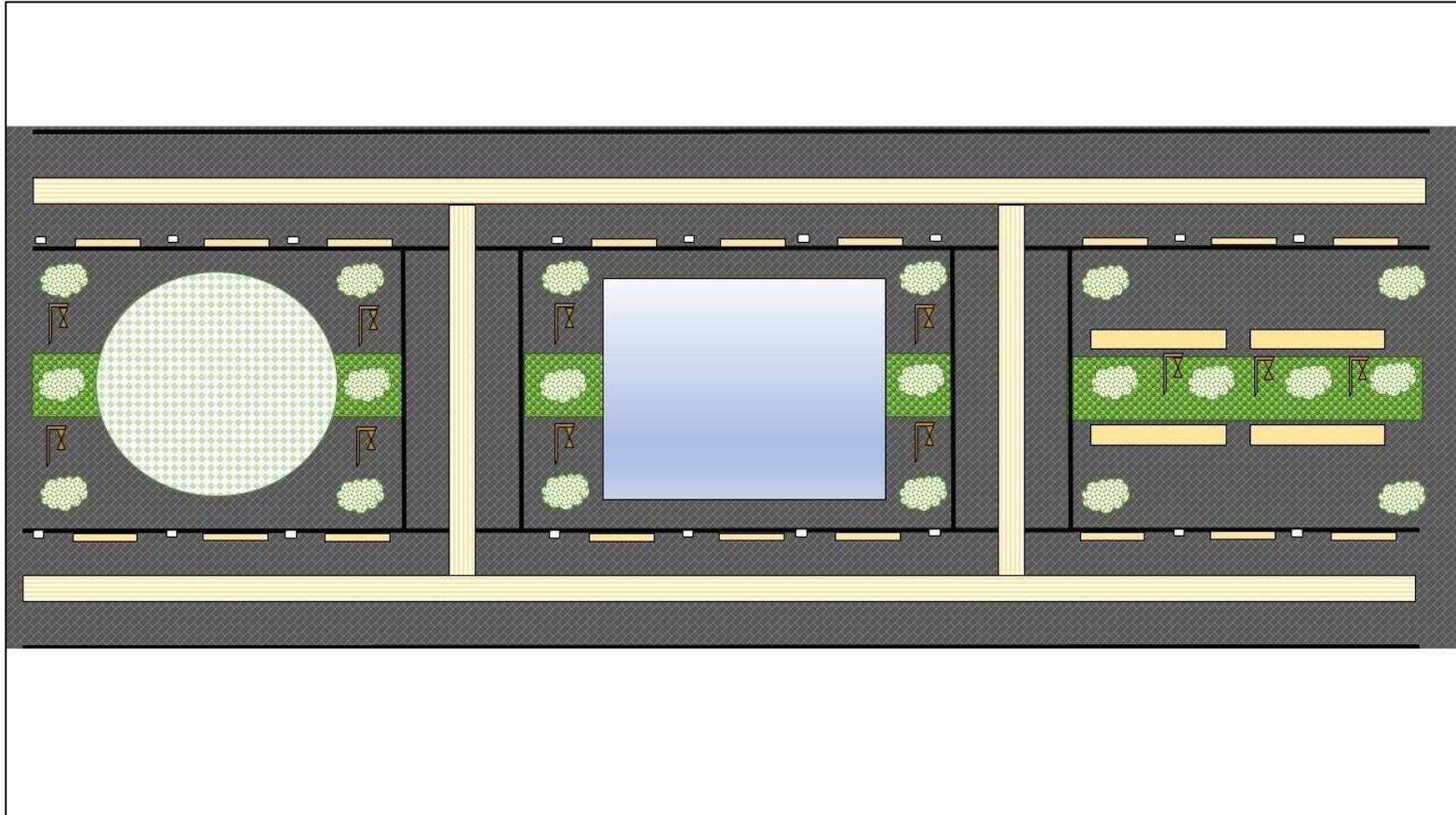
*Sumber : Hasil Analisis, 2024*

4. Rancangan Penataan Komponen Koridor Jalan Braga secara Keseluruhan



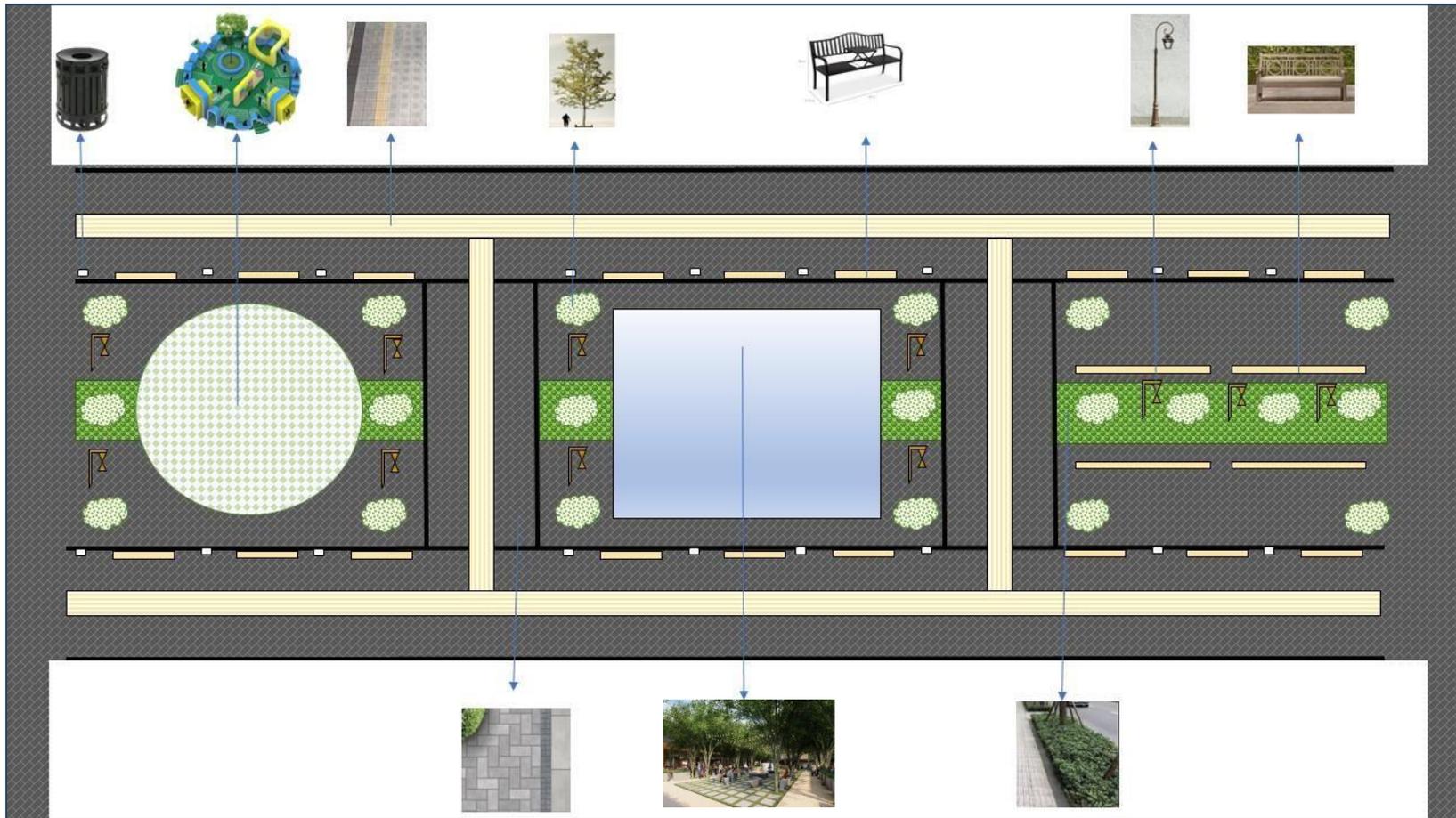
**Gambar 5. 25 Penataan Komponen Koridor Jalan Braga**  
*Sumber : Hasil Analisis, 2024*

5. Rancangan Desain Penataan Komponen Koridor Jalan Braga secara Keseluruhan



**Gambar 5. 26 Desain Penataan Komponen Koridor Jalan Braga secara Keseluruhan**  
*Sumber : Hasil Analisis, 2024*

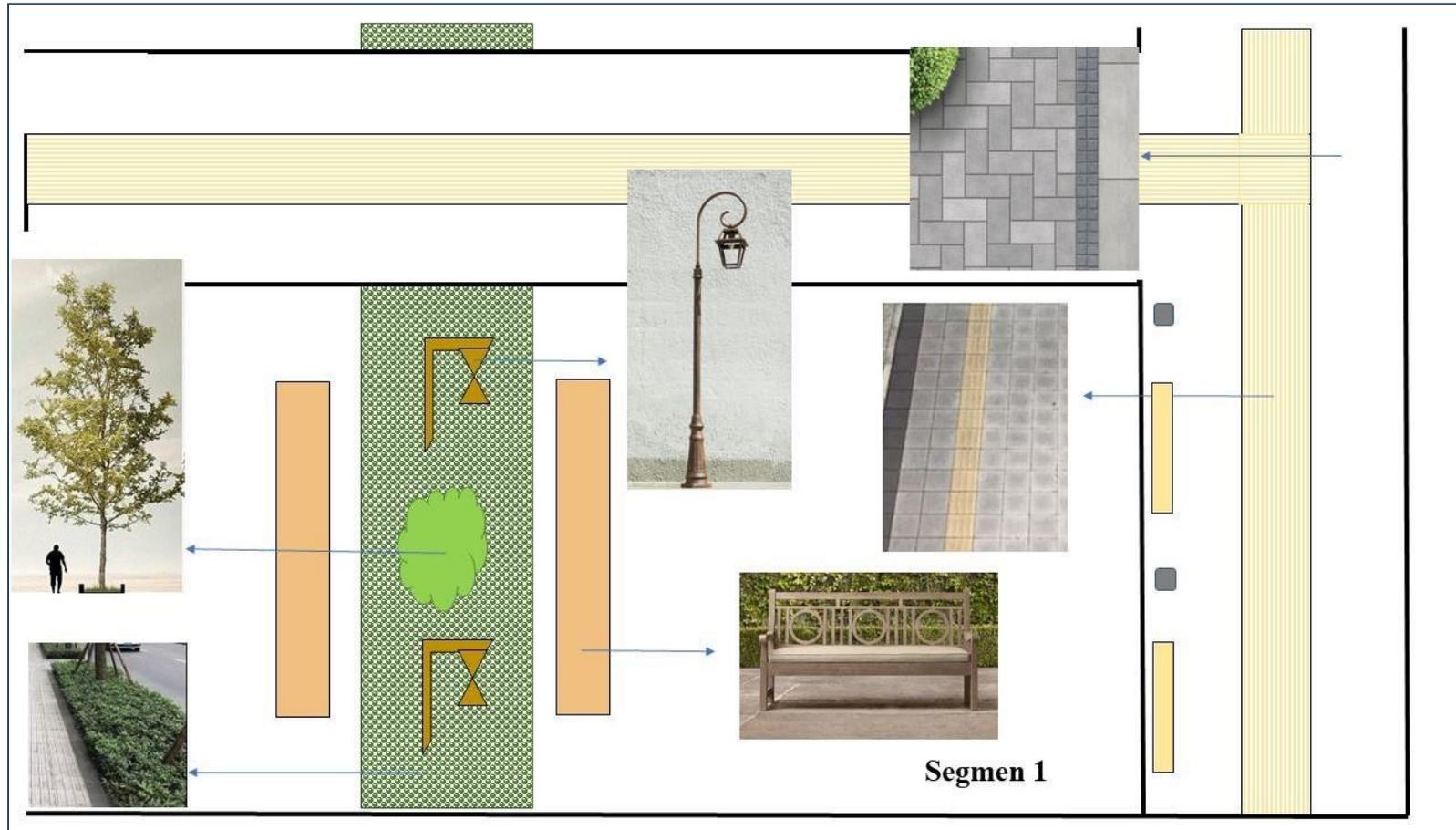
6. Rancangan Desain dan Ilustrasi Penataan Komponen Koridor Jalan Braga secara Keseluruhan



**Gambar 5. 27 Rancangan Desain dan Ilustrasi Penataan Komponen Koridor Jalan Braga secara Keseluruhan**

*Sumber : Hasil Analisis, 2024*

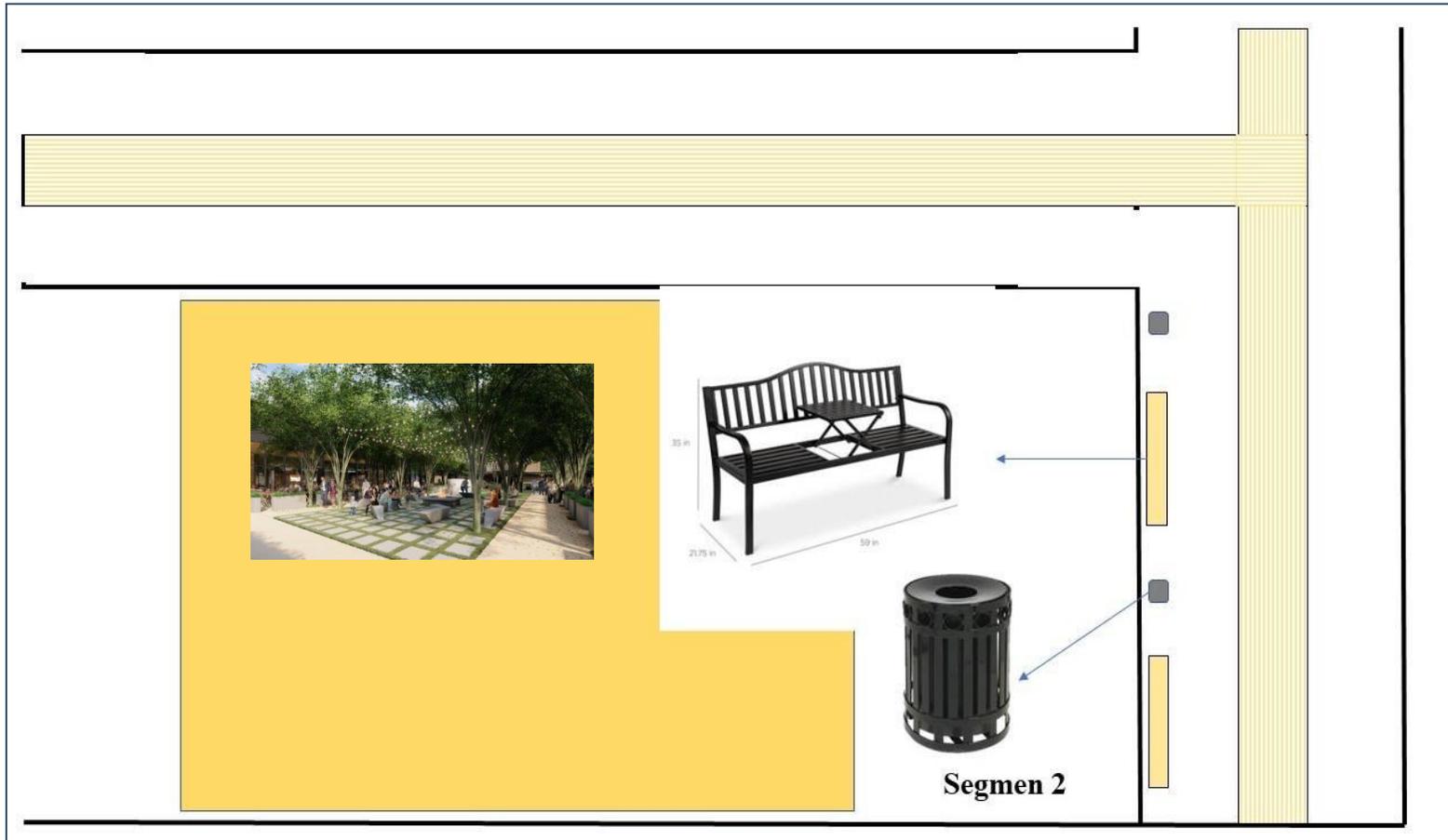
## 7. Rancangan Desain dan Ilustrasi Segmen 1



**Gambar 5. 28 Rancangan Desain dan Ilustrasi Segmen 1**

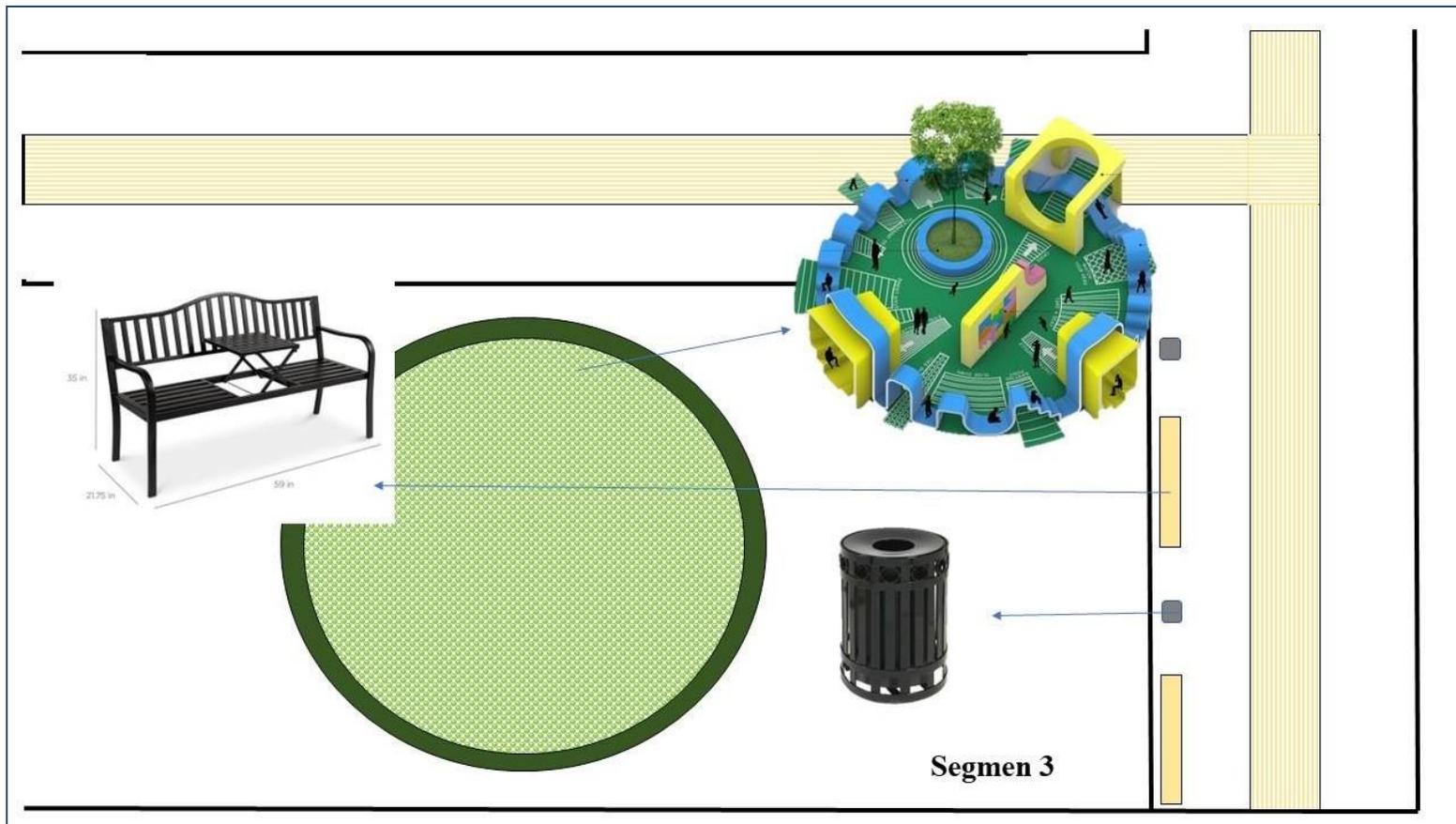
*Sumber : Hasil Analisis, 2024*

8. Rancangan Desain dan Ilustrasi Segmen 2



**Gambar 5. 29 Rancangan Desain dan Ilustrasi Segmen 2**  
*Sumber : Hasil Analisis, 2024*

9. Rancangan Desain dan Ilustrasi Segmen 3



**Gambar 5. 30 Rancangan Desain dan Ilustrasi Segmen 3**

*Sumber : Hasil Analisis, 2024*

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil sasaran 1 yaitu identifikasi fungsi dari masa ke masa berdasarkan kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa :
  - Koridor Jalan Braga telah mengalami berbagai perubahan yang mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan politik Indonesia.
  - Setiap masa kepemimpinan membawa pengaruh yang berbeda, dari pembangunan awal oleh kolonial Belanda, adaptasi di masa kemerdekaan, tantangan modernisasi di era Orde Baru, hingga upaya pelestarian dan revitalisasi di era Reformasi dengan mempertahankan dan meningkatkan daya Tarik wisata.
  - Jalan Braga saat ini berdiri sebagai simbol perpaduan sejarah dan modernisasi, menjaga warisan masa lalu sambil terus berkembang untuk terus dipertahankan sebagai warisan budaya pada aspek arsitektural.
2. Berdasarkan analisis visual pada sasaran 2, koridor Jalan Braga menunjukkan kesesuaian fungsi sebagai pusat komersial, sosial, dan budaya di Bandung.
  - Karakteristik fisik dan estetika Jalan Braga yang unik, serta berbagai aktivitas yang berlangsung, mendukung fungsinya yang beragam.
  - Terdapat beberapa perubahan secara fungsional juga terdapat beberapa bangunan yang tidak digunakan (kosong). Oleh karena itu, perawatan berkelanjutan dan perbaikan aksesibilitas diperlukan untuk memastikan Jalan Braga tetap relevan dan menarik bagi berbagai pengguna di masa depan.
  - koridor Jalan Braga sudah sesuai dengan fungsinya sebagai kawasan budaya, pariwisata, dan ekonomi yang penting di Bandung akan tetapi mengalami beberapa perubahan pada fungsi bangunan,

ada pula beberapa bangunan kosong yang tidak terpakai.

3. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang telah dilakukan pada sasaran ke 3, elemen-elemen dapat ditempatkan secara optimal untuk meningkatkan fungsionalitas dan pengalaman pengguna.
  - Dengan mengikuti arahan-arahan ini, peletakkan elemen di koridor Jalan Braga dapat mendukung fungsi-fungsi utama jalan, meningkatkan kenyamanan dan keamanan, serta memperkuat identitas budaya dan sejarah kawasan tersebut.

## **6.2 Rekomendasi**

1. Perlu adanya usaha dari pemerintah maupun pihak swasta untuk menghidupkan kembali Jalan Braga dengan menciptakan daya tarik yang berkelanjutan dan tidak hanya mengandalkan kegiatan atau event yang diselenggarakan secara berkala dengan mempertahankan dan meningkatkan daya tarik.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan terkait penggunaan jalan sebagai ruang publik ditinjau perilaku penggunaannya berdasarkan detail aktivitas.
3. Perlu adanya studi lanjutan terkait arahan peletakan elemen fungsional di Jalan Braga

## **6.3 Kelemahan Studi**

Meskipun banyak studi telah dilakukan untuk mengidentifikasi fungsi historis dan pengembangan Jalan Braga, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa kelemahan umum dalam studi tersebut:

### **1. Kurangnya Data Historis yang Komprehensif**

- Dokumentasi yang Terbatas: Banyak bangunan dan struktur di Jalan Braga mungkin tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai sejarah dan perubahan fungsinya dari waktu ke waktu.
- Sumber Sekunder yang Tidak Konsisten: Banyak studi bergantung pada sumber sekunder yang mungkin memiliki interpretasi yang berbeda atau tidak akurat mengenai sejarah Jalan Braga.

## **2. Pendekatan Multidisiplin yang Kurang**

- Ketergantungan pada Perspektif Arsitektural: Banyak studi fokus pada aspek arsitektural tanpa mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang juga penting dalam memahami fungsi historis koridor.

## **3. Metodologi Penelitian yang Terbatas**

- Survei dan Observasi yang Terbatas: Banyak studi mungkin mengandalkan survei dan observasi yang terbatas pada waktu atau musim tertentu, sehingga tidak menangkap variasi temporal dalam penggunaan dan fungsi koridor.
- Analisis Kualitatif yang Kurang Mendalam: Kurangnya wawancara mendalam dengan penduduk lokal, pemilik bisnis, dan pelaku sejarah yang dapat memberikan wawasan lebih kaya tentang perubahan fungsi dan penggunaan Jalan Braga.

## **4. Kurangnya Fokus pada Dinamika Sosial Ekonomi**

- Perubahan Ekonomi dan Sosial: Studi yang tidak memperhitungkan perubahan ekonomi dan sosial di sekitar Jalan Braga mungkin kehilangan konteks penting yang mempengaruhi fungsi koridor tersebut.
- Migrasi dan Urbanisasi: Dampak dari migrasi dan urbanisasi terhadap Jalan Braga seringkali kurang diperhatikan dalam studi historis.

## **5. Isu Kebijakan dan Implementasi**

- Kebijakan yang Tidak Konsisten: Ada kesenjangan antara rekomendasi studi dan implementasi kebijakan di lapangan, yang mengakibatkan kurang efektifnya upaya pelestarian dan pengembangan.
- Kurangnya Dukungan Finansial: Banyak studi tidak memperhitungkan kendala finansial yang dihadapi oleh pemerintah dan pemilik bangunan dalam melestarikan dan memanfaatkan bangunan bersejarah.

## 6. Tantangan dalam Pelestarian dan Pengembangan

- Konflik Kepentingan: Studi seringkali tidak memperhatikan konflik kepentingan antara pelestarian warisan sejarah dan kebutuhan perkembangan komersial modern.
- Adaptasi Bangunan Bersejarah: Tantangan dalam menyesuaikan bangunan bersejarah untuk fungsi modern tanpa merusak keaslian seringkali kurang dianalisis dengan mendalam.

Meskipun studi tentang Jalan Braga telah memberikan banyak wawasan berharga, ada kelemahan yang perlu diatasi untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan solusi yang efektif. Pendekatan multidisiplin, data historis yang lebih komprehensif, dan kolaborasi yang lebih erat antara berbagai pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan ini.

### 6.4 Rekomendasi Studi Lanjutan

Dilihat dari kesimpulan diatas kemudian terdapat rekomendasi studi lanjutan yang akan direkomendasikan oleh penulis, rekomendasi studi lanjutan tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Perlu adanya usaha dari pemerintah maupun pihak swasta untuk menghidupkan kembali Jalan Braga dengan menciptakan daya tarik yang berkelanjutan dan tidak hanya mengandalkan kegiatan atau event yang diselenggarakan secara berkala saja.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan terkait penggunaan jalan sebagai ruang publik ditinjau perilaku penggunaannya berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur, jumlah pengguna, dan detail aktivitas. Perlu adanya studi lanjutan terkait rekayasa lalu lintas apabila adanya pembatasan lalu lintas di Jalan Braga.
3. Perlu adanya studi lanjutan terkait “Penataan konsep Jalan Braga dengan metode *livable streets*”.

## DAFTAR PUSTAKA

### **KEBIJAKAN**

Undang-undang No. 2 Tahun 2022 Tentang Perubahan Koridor Jalan Undang-undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

RDTR PZ No. 10 Tahun 2015 Kota Bandung Tentang Kawasan Wisata Perdagangan dan Jasa

Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2022 :

Retribusi dan Pengembangan Jalan arteri sekunder Braga Pemeliharaan dan Peningkatan gardu individu Sumur Bandung Braga

Pengembangan dan Peningkatan Kapasitas Jalur Evakuasi Utama Jalan Braga

Pengembangan Taman-taman pada Jalur Hijau Kecamatan Sumur Bandung KDB KLB Kecamatan Sumur Bandung

Perlindungan Cagar Budaya Braga Pengembangan dan Pemeliharaan Kawasan Braga

### **JURNAL DAN TUGAS AKHIR**

Ananta Tama Krisetya, 2018. *Konsep Pengembangan Kawasan Koridor Jalan Tunjungan Melalui Pendekatan Livable Streets*. Tunjungan Surabaya

Nurtati Soewarno, Taufan Hidjaz, Eka Vidiyanti, 2018. *Mengembalikan Citra Kawasan Braga Bandung*. Bandung Jawa Barat

Lano Hapia Penta, 2016. *Interpretasi Makna Tempat Pada Koridor Jalan Braga Bandung*. Bandung

Reza Satya Bella, 2005. *Penataan Koridor Jalan Letjen S. Parman Sebagai Kawasan Perdagangan di Purwokerto*. Purwokerto Jawa Tengah

Thesya Yulanda, 2015. *Konsep Livable Streets Dalam Penataan Ruang Jalan*. Purwokerto Jawa Tengah

# **LAMPIRAN 1**

# **LAMPIRAN 2**